

**KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP PEREMPUAN DI KELOMPOK
MENNONITE DI KOLONI MANITOBA BOLIVIA TAHUN 2005-2009**

SKRIPSI



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Oleh:

Putri Dwi Haryanti

20323138

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA**

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2024

**KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP PEREMPUAN DI KELOMPOK
MENNONITE KOLONI MANITOBA BOLIVIA TAHUN 2005-2009**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh
Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Oleh:

Putri Dwi Haryanti

20323138

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA**

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2024

HALAMAN PENGESAHAN

KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP PEREMPUAN DI KELOMPOK MENNONITE KOLONI MANITOBA BOLIVIA DARI TAHUN 2005 - 2009

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Pada Tanggal
1 Agustus 2024

Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Ketua Program Studi

Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.

Dewan Penguji

- 1 Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.
- 2 Gustri Eni Putri, S.IP., M.A.
- 3 Masitoh Nur Rohma, S.Hub.Int., M.A.

Tanda Tangan

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

19 Juli 2024



Putri Dwi Haryanti

DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK.....	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vii
ABSTRAK.....	viii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Cakupan penelitian	6
1.5 Tinjauan Pustaka	6
1.6 Kerangka Pemikiran	8
1.7 Argumen Sementara	12
1.8 Metode Penelitian	13
1.8.1 Jenis Penelitian.....	13
1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian.....	13
1.8.3 Metode Pengumpulan Data.....	14
1.8.4 Proses Penelitian.....	14
1.9 Sistematika Pembahasan	14
BAB 2 KEKERASAN KULTURAL TERHADAP PEREMPUAN DI KOLONI MANITOBA	16
2.1. Kelompok Mennonite di Koloni Manitoba	17
2.2. Aspek Agama dalam Kekerasan Seksual	18
2.3. Aspek Ideologi dalam Kekerasan Seksual	23
BAB 3 KEKERASAN STRUKTURAL DAN LANGSUNG TERHADAP PEREMPUAN DI KOLONI MANITOBA	32
3.1. Kekerasan Struktural (<i>Structural Violence</i>)	35
3.1.1 <i>Survival Needs (Exploitation B)</i>	36
3.1.2 <i>Freedom Needs (Marginalization)</i>	37
3.1.3 <i>Identity Needs (Segmentation)</i>	41
3.2. Kekerasan Langsung (<i>Direct Violence</i>)	43
3.2.1 <i>Well Being Needs (Misery)</i>	43
3.2.2 <i>Freedom Needs (Repression)</i>	46
BAB 4	48
4.1. Kesimpulan	48
4.2 Rekomendasi	51
DAFTAR PUSTAKA	53

DAFTAR TABEL

Table 1.6 : <i>Typology of Violence</i>	11
Table 2.1 : <i>The Chosen and The Unchosen</i>	17
Tabel 3.0 : <i>Typology of Violence</i>	32

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.6 : <i>Galtung's Triangle of Violence</i>	9
Gambar 1.6 : <i>Galtung's Triangle of Violence</i>	49

ABSTRAK

Kelompok Mennonite merupakan salah satu dari aliran kristen Anabaptis yang eksistensinya masih sampai saat ini. Para pengikut Kelompok Mennonite, hidup dalam beberapa koloni yang mana koloni ini memiliki nama yaitu koloni Manitoba yang bermukim di Negara Bolivia, Amerika Selatan. Kelompok Mennonite hidup dengan ajaran pasifisme dan kepatuhan gereja yang sangat ketat. Namun kendati demikian, dalam kelompok yang konservatif ini tumbuhlah paham patriarki yang tentu merugikan satu gender, tak hanya itu paham ini dapat mendukung terjadinya kekerasan seksual dan ketimpangan gender di kelompok tersebut. Terhitung 150 perempuan dalam kurun waktu empat tahun mengalami kekerasan seksual dengan cara yang tak lazim, mereka dibius dengan obat bius hewan hingga tak sadarkan diri. Nyatanya kasus kekerasan ini tidak ditanggapi serius oleh petinggi gereja pada saat itu dengan anggapan bahwa hal tersebut dapat dimaafkan untuk mencapai kedamaian bersama. Peristiwa ini kemudian dianalisis menggunakan teori kekerasan karya Johan Galtung agar dapat melihat lebih terperinci segala penyebab yang menjadikan sebuah peristiwa dapat terjadi. Mengingat, beberapa orang yang tidak mengetahui bahwa Mennonite merupakan kelompok agama yang ketat dan sangat menjauhi perbuatan dosa, hal ini tentu menjadi hal yang ganjal. Inilah mengapa, kacamata dari Johan Galtung diperlukan untuk menjabarkan akar permasalahan peristiwa kekerasan seksual yang merugikan perempuan.

Kata-kata kunci: Mennonite, Perempuan, Bolivia, Gereja, Kekerasan Seksual, Segitiga Kekerasan

ABSTRACT

The Mennonite group is one of the Anabaptist Christian sects which still exists today. The followers of the Mennonite group live in several colonies, one of which is called the Manitoba colony, which lives in the country of Bolivia, South America. The Mennonite group lives by the teachings of pacifism and very strict church obedience. However, despite this, in this conservative group there is a growing understanding of patriarchy which is certainly detrimental to one gender, not only that, this understanding can support the occurrence of sexual violence and gender inequality in this group. Over a period of four years, 150 women experienced sexual violence in an unusual way, they were drugged with animal anesthetics until they became unconscious. In fact, this case of violence was not taken seriously by church officials at that time with the assumption that this could be forgiven in order to achieve mutual peace. This event was then analyzed using Johan Galtung's theory of violence in order to see in more detail all the causes that made an event happen. Considering that some people don't know that Mennonites are a strict religious group and strictly avoid sin, this is certainly something that is strange. This is why Johan Galtung's perspective is needed to explain the root causes of incidents of sexual violence that harm women.

Keywords: Mennonites, Women, Bolivia, Church, Sexual Violence, Triangle of Violence

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Koloni Manitoba adalah salah satu dari beberapa koloni lama (*Low German Mennonite*) yang dihuni oleh orang-orang Mennonite yang tinggal di sebuah wilayah terpencil Bolivia, negara bagian Amerika Selatan. Koloni lama termasuk Manitoba yaitu mereka yang masih melakukan ziarah keagamaan untuk mempertahankan cara tradisional, tak hanya itu sebagian besar transportasi orang-orang tersebut menggunakan kereta kuda dan traktor roda baja. Kehidupan mereka dapat dikatakan jauh dari internet dan peradaban modern dan tak tersentuh globalisasi karena peraturan kelompok. Mennonite kemudian yang disebut sebagai kelompok agama, mendeklarasikan dirinya beraliran agama Anabaptisme. Anabaptisme disebut menjadi bagian dari agama reformasi radikal yang mempercayai konsep pembaptisan orang dewasa, yang mana menurut mereka pembaptisan Kristen tidak suci atau valid karena pembaptisan seharusnya dilakukan setelah orang menyadari diri dan secara sukarela serta bersedia. Ajaran yang dikembangkan ini bertentangan dengan tafsir yang dikembangkan oleh kelompok literati Katolik Roma atau gereja protestan. Melalui hal tersebut Anabaptis telah dianggap membangkang terhadap rezim Eropa dan mereka dijadikan objek kekerasan dan penindasan. Hal tersebut menjadi alasan mereka bermigrasi ke kawasan Luar Negeri termasuk Amerika Serikat dan Kanada. Baik Anabaptis ataupun kelompok keturunan yaitu Mennonite, Amish dan Hutterite hidup dengan peraturan yang cukup ketat, bagi perempuan pun mereka hanya bekerja di rumah sebagai ibu rumah tangga, termasuk anak perempuannya.

Sedangkan pria, mereka harus bekerja diladang untuk mencukupi kebutuhan hidupnya beserta keluarga di rumah (Qurtuby, 2017). Dapat dikatakan bahwa siapapun yang tinggal, sebagai bagian dari Kelompok Mennonite disinyalir tetap akan menentang keras zaman modern, mereka merasa bahwa tidak ada penemuan modern dari pemerintah yang harus mereka taati (Khoirul M, 2019).

Gerakan Anabaptis menarik sebuah pemimpin bernama Menno Simons dan menamai Kelompoknya sebagai Mennonite. Migrasi Kelompok Mennonite berlanjut selama abad 20 terutama ke Rusia dan Amerika Utara dan Selatan termasuk Brasil, Paraguay, Meksiko, hingga Bolivia. Pertama kali Mennonite menetap pada 1950 an dan sampai saat ini populasinya berjumlah sekitar 150.000 orang yang sebagian besar hidup dalam sektor pertanian dan mereka pertama kali bermukim di departemen Santa Cruz, Bolivia. Doktrin dari Mennonite dicirikan dengan pemisahan antara gereja dan negara melalui konteks Eropa abad pertengahan, yang mana seharusnya dua hal tersebut tidak dapat dipisahkan. Mennonite adalah mereka yang menganut Trinitas, yaitu mereka yang percaya pada doktrin Trinitas, meneguhkan Kitab Suci perjanjian baru, baptisan dan pengakuan di depan umum, serta doktrin menolak peran dan penggunaan tindakan koersif untuk menjaga ketentraman sosial (Britannica, 2024)

Kelompok Mennonite di Koloni Manitoba hidup selayaknya umat beragama yang taat dan menjalani kehidupan dengan biasa, sampai akhirnya para perempuan menemui kejadian diluar akal sehat mereka atau bagi orang pada umumnya. Setiap pagi, mereka harus bangun dengan beberapa tali yang masih terikat di pergelangan tangan mereka, dan ditemukannya bercak darah serta air mani di mana-mana. Perempuan Mennonite, Koloni Manitoba beranggapan bahwa

ini merupakan bagian dari halusinasi “Serangan Hantu” namun, hal ini tidak hanya terjadi sekali, beberapa anak perempuan lain mengeluhkan hal yang sama yaitu merasa sakit “di bagian bawah” setelah bangun dari tidur (Friedman-Rudovsky, 2013). Para Orang Tua bersikeras menjauhkan anak-anak mereka dari kekerasan tersebut dengan mengunci pintu rapat sebagai bentuk melindungi diri dan keluarganya. Mereka dibius dengan obat kimia yang biasanya diperuntukan melumpuhkan sapi. Kejadian keji ini berlangsung selama kurun waktu empat tahun terhitung sejak 2005 sampai 2009. Bagi mereka, bercerita kepada pria merupakan hal yang sia-sia, tidak ada yang percaya bahkan tidak segan para pria beranggapan bahwa ini adalah tuduhan dan dikaitkan sebagai penyamaran mereka (perempuan) yang dianggap telah berselingkuh. Serta, respon pemerintah gereja koloni pun menganggap ini merupakan hal yang tidak ada hasilnya (Friedman-Rudovsky, 2013).

Patriarki yang mengakar dalam komunitas Mennonite, khususnya dalam isu ini yaitu di Koloni Manitoba dapat menumbuhkan perilaku dan budaya menutup-nutupi. Adanya beberapa penyangkalan beberapa tahun memperparah masalah secara signifikan. Ketika permasalahan tersebut terdengar beberapa Kelompok Mennonite merasa tidak terkejut namun tetap berduka. Para pemimpin Koloni Manitoba melakukan sangkalan seperti penyebab yang tidak ia pahami mengapa terjadi pemerkosaan, dan Uskup Johan Neudorf sebagai pemimpin koloni juga tidak dapat menjelaskan mengapa masyarakat di koloninya gagal untuk menyelidiki rumor pemerkosaan yang beredar, ini merupakan sebuah kegagalan sistemik yang sebetulnya dikatakan oleh Abram Wall Enns sebagai pejabat sipil Manitoba yang

sebetulnya mereka telah mengetahui rumor namun tidak mengambil tindakan apapun (Rudovsky, 2011)

Butuh waktu sampai 3 tahun untuk membawa kasus ini ke pengadilan, tepatnya pada 2011. Dakwaan pidana tersebut menyebutkan tindakan pelaku secara detail dan bejat yang tidak diduga oleh orang banyak. Salah satunya kata Wilfredo Mariscal seorang pengacara korban mengungkapkan terdapat seorang gadis berusia 3 tahun dengan selaput daranya yang sudah robek, dan hal lain yang ditemukan yaitu seorang perempuan harus mengalami persalinan prematur setelah diduga diperkosa oleh pria lain dan saudara laki-lakinya. Dalam dokumen pengadilan yang dilampirkan para perempuan bersaksi tentang apa yang menimpa mereka, dimulai dari diperkosa secara bergantian, dan adanya bercak darah yang bukan milik mereka, sampai mencoba melawan dengan berteriak. Zat dalam obat bius yang digunakan oleh tersangka untuk melumpuhkan berasal dari tanaman tropis, yang mana biasanya digunakan untuk membius banteng sebelum dikebiri dan mereka menyemprotkan melalui jendela kamar tidur sebelum masuk ke dalam. Selama cerita itu tersebar, beberapa dukungan psikologis ditawarkan namun pemimpin Koloni Manitoba yaitu Uskup Johan Neudorf menolak dengan sangkalan konseling tidak berlaku, jika para korban tidak sadar saat kejadian itu terjadi. Walaupun persidangan berjalan, beberapa penyintas diakui sangat sulit untuk bersaksi karena harus mengingat kejadian mengerikan yang mereka alami (Rudovsky, 2011).

Fredy Perez, seorang jaksa yang menyelidiki kasus tersebut mengatakan Budaya Mennonite cukup seksis, para perempuan pemalu dan tidak berhubungan dengan dunia luar. Perez setuju bahwa jumlah yang terkena dampak dari kekerasan seksual bisa jauh lebih tinggi mencapai 200. Lagi-lagi karena faktor budaya,

beberapa dari mereka tidak dibawa untuk menjalani tes forensik. Karena melalui pemahaman Kelompok Mennonite, perempuan akan sulit menikah apabila pernah melakukan hubungan seksual dengan banyak dari orang tua yang menyangkal bahwa tidak terjadi apa-apa di rumah mereka. Akhirnya, melalui persidangan yang ketat, pada 25 Agustus 2011 pengadilan Bolivia menjatuhkan terdakwa dengan hukuman 25 tahun dan 1 orang dokter sebagai pemasok obat bius dengan 12 tahun (Pressly, 2019).

Walaupun begitu adanya berbagai narasi yang terdengar dari para tahanan bahwasanya mereka masih menyangkal, serta berbagai lapisan paling liberal dan konservatif Mennonite di Bolivia dan Amerika Utara tentang keraguan hukuman yang dijatuhkan para tersangka. Sebagian mereka mengatakan Koloni Manitoba membayar pengadilan Bolivia untuk menjatuhkan hukuman dan sebagian lain masih percaya bahwa terdakwa merupakan kambing hitam untuk kedok budaya pelecehan seksual dalam keluarga yang lebih luas lagi (Pressly, 2019).

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana kasus kekerasan seksual terhadap perempuan dalam Kelompok Mennonite di Koloni Manitoba 2005-2009 ditinjau dari segitiga kekerasan Galtung?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Melihat isu kekerasan seksual yang terjadi di kelompok Mennonite Bolivia dalam perspektif segitiga kekerasan Johan Galtung dan dampak keseluruhan bagi kedamaian perempuan Bolivia.

1.4 Cakupan penelitian

Penelitian ini penulis mulai pada tahun 2009, pemilihan tahun tersebut dikarenakan kejadian kekerasan seksual terhadap perempuan Kelompok Mennonite, di Koloni Manitoba Bolivia yang terjadi tahun 2005 dan terungkap pada 2009. Maka dipilihlah tahun 2009 sebagai awal mula penelitian. Berapa tahun kemudian peristiwa ini dibuatkan dokumenter oleh media VICE pada tahun 2013. Tidak berhenti sampai disitu, penulis masih menemukan rincian dari peristiwa tersebut melalui buku cetak karya Miriam Toews yang diterbitkan tahun 2018, dan adanya adaptasi film dari buku dengan judul yang sama yaitu *Women Talking* karya Sarah Polley yang dirilis pada tahun 2022. Melalui beberapa media ini, penulis masih menemukan data-data terbaru terkait peristiwa kekerasan seksual yang terjadi di Koloni Manitoba, Bolivia.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian ini berfokus pada permasalahan kasus pelecehan seksual yang terjadi pada 2005 - 2009, kemudian penelitian terkait baru ditemukan setelah tahun terakhir kasus itu diungkapkan dan setelah persidangan pada tahun 2011. Dalam kasus ini, kelompok agama Mennonite memang jauh dari peradaban modern, seperti yang telah penulis bahas, bahkan dalam koloni mereka pun, mereka enggan disusupi oleh hal-hal yang berbau zaman baru, karena bagi mereka ada banyak yang harus dipegang teguh yaitu keimanan dan seperti Koloni Mennonite lainnya. Kemudian, patriarki yang sangat kental dan dinamika konservatif para petinggi koloni membuat perempuan sulit bergerak untuk mencari keadilan atau bahkan menegakkan kesetaraan itu sendiri.

Pada Jurnal yang berjudul *Plurinational Bolivia Protects Low German Mennonites: Reading "Ghost Rapes" in the Media* oleh Rebecca Janzen, dalam jurnal ini dibahas mengenai betapa patriarkinya presiden pribumi Bolivia pada 2006 Evo Morales, presiden yang dianggap terlalu menonjolkan sistem bagaimana pemerintahan di bawahnya melindungi laki-laki Mennonite. Pasalnya, korban harus meminta maaf pada laki-laki karena mereka merupakan makhluk yang lemah, dan dalam kepercayaan kelompok Mennonite, membalas dendam dilarang terhadap pemerkosa. Dalam kepemimpinan dibawah Morales, kasus ini dibawa pengadilan pada tahun 2011, bagi mereka masalah "pemukosa hantu" yang dikatakan banyak orang tidak dapat diselesaikan dalam otonomi mereka sendiri, namun harus dibawa dalam ranah serius (Janzen, 2016).

Penelitian kedua penulis temukan dalam dokumen cetak berjudul *Canadian Mennonites Modern Ghosts of a Horse-drawn Scandal* yang terbit pada 2018. Dalam dokumen cetak ini, banyak menjelaskan bagaimana kehidupan setelah kejadian mengerikan tahun 2009 silam yang merenggut mimpi hampir ratusan wanita dan anak-anak pada saat itu. Kasus pemerkosaan yang dilansir oleh media VICE pada 2013 karya Jean Noah Friedman-Rudovsky, nyatanya masih berlanjut setelah tahun itu (Braun, 2018). Tak hanya itu, ternyata banyak dari pejabat koloni yang berusaha menyuap pengadilan untuk dapat memastikan terkait kasus ini, walaupun bukti sudah didepan mata namun tetap tidak ada yang bisa memastikan siapa yang dapat bertanggung jawab atas kasus tersebut.

Acuan pustaka yang ketiga, penulis dapatkan dari Tesis yang berjudul *Pacifist Theology and the Problem of Mennonite Violence in Miriam Toews's Women Talking and Casey Plett's Little Fish* karya Emily Stobbe-Wiebe, B.A.

dalam tesis ini dijelaskan dalam sudut pandang Teologi Anabaptisme pada khususnya novel karya Miriam Toews yang berjudul *Women Talking*, yang mana novel ini berdasar pada peristiwa pemerkosaan di Kelompok Mennonite Bolivia tahun 2005-2009. Buku *Women Talking* berbicara jika perempuan yang menjadi korban pemerkosaan memiliki tiga pilihan pasca kejadian tersebut, yaitu tidak melakukan apa-apa, tinggal dan berjuang, atau meninggalkan. Dalam tesis pun dijelaskan dalam Anabaptisme terkait kelompok, ini merupakan sebuah separatisme yang dilakukan koloni agar mereka membentuk “dunia sendiri” yang jauh dari keadilan dan membentuk sistem patriarki serta seksisme dan merendahkan perempuan (Stobbe Wiebe, 2020).

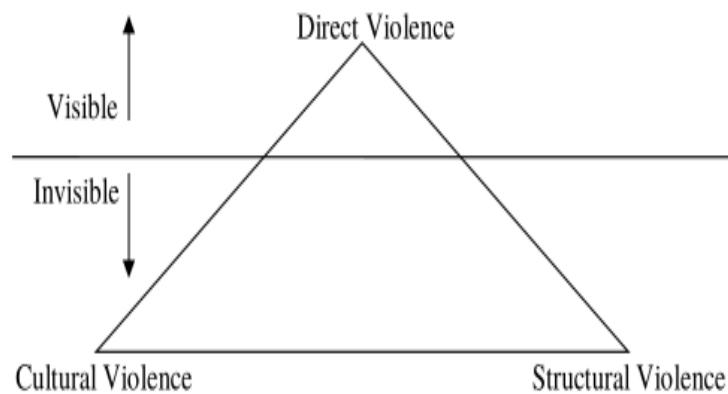
Jurnal diatas menjelaskan bagaimana media melihat kasus mengenai “*Ghost Rape*” yang terjadi di Kelompok Mennonite di Bolivia, kelompok ini memang memiliki pengaruh budaya yang kuat sehingga mereka tentu memiliki eksistensi yang besar di negara Bolivia, sampai akhirnya peristiwa yang melibatkan beratus korban itu mencuat ke arah tidak memperdulikan bagaimana perasaan perempuan - perempuan yang mengalami kekerasan tersebut, beberapa media bahkan menyebut dengan berita, klip atau foto yang tidak sesuai.

1.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka Pemikiran yang digunakan oleh penulis yaitu Teori Johan Galtung. Dalam teori ini jelas menerangkan bahwasanya adanya segitiga kekerasan yang diciptakan oleh Johan Galtung. Dengan ini, dapat membahas mengapa kekerasan seksual di Kelompok Mennonite di Bolivia terjadi. Konsep kekerasan sendiri bagi Johan Galtung teridentifikasi sebagai sebuah ancaman yang menyerang kebutuhan atau hak manusia secara fisik maupun psikis yang mana hal tersebut

merupakan bagian dari keberlangsungan hidup sebuah individu (Galtung, 1969, 167-168). Penjabaran dari segitiga kekerasan dapat dilihat melalui Gambar 1.6 berikut.

Gambar 1.6 Galtung's Triangle of Violence



Sumber : (Galtung,1990, 295)

Dalam *Cultural violence* adanya tujuh aspek diantaranya yaitu agama, ideologi, bahasa, seni, ilmu empiris, ilmu formal dan yang terakhir yaitu kosmologi yang berarti menjelaskan terkait asal usul pembentukan alam (dunia) (Johan Galtung 1990).

Menurut segitiga kekerasan Johan Galtung terdapat tiga yaitu *Cultural Violence*, *Structural Violence* dan yang terakhir *Direct Violence*. Memasuki kekerasan yang pertama yaitu *Cultural Violence* yang berarti adanya dukungan atau pembiaran terhadap kekerasan struktural dan langsung agar sebuah konflik terlihat “wajar” jika terjadi (Galtung, 1990, 291-292). Kemudian dalam *Cultural Violence* terdapat tujuh aspek dalam kekerasan kultural yang dapat menjelaskan apakah sebuah kasus dikategorikan menjadi *direct violence* atau *structural violence*. Masuk

ke aspek pertama yaitu **Religion** setiap kelompok yang beragama memiliki derajat tinggi dibanding kelompok lain karena mereka sebagai pilihan Tuhan, kelompok lain tidak (pilihan setan). Kedua **Ideology**, negara yang digambarkan Tuhan dengan ras tertentu dan orang lain atau outsider tidaklah termasuk. Ketiga **Language** yaitu adanya perbedaan bahasa yang digunakan dapat membawa sebuah hal merugikan, secara implisit ini menyerang langsung terhadap individu. Keempat **Art** dalam seni sejarah berarti adanya peristiwa menjelaskan masa lampau oleh suatu kelompok. Kelima **Empirical Science** yaitu ketika sumber daya alam dan teknologi yang tidak berimbang, tidak seperti negara yang dapat mengimbangi keduanya. Keenam **Formal Science**, yaitu peristiwa yang terjadi di dunia kemudian dapat dianalisis melalui pendekatan teori matematik, hanya memiliki hasil yaitu valid ataupun invalid. Merujuk aspek yang terakhir yaitu **Cosmology** berarti berhubungan langsung dengan alam dan juga manusia, dimana faktor itu yang menyebabkan konflik antar manusia (Galtung, 1990, 296-301).

Lain hal menurut Galtung, bahwasanya terdapat *Structural Violence* yang berarti sebuah kekerasan terjadi secara teratur, dapat diartikan bahwa sebuah kelompok tercegas dalam pemenuhan haknya sebagai manusia (Galtung, 1969, 168-169). Dalam konteks kelompok agama Mennonite ini, para perempuan hanya diminta untuk menghidupi keluarganya dan bernaung di dapur, dan menjadi terpinggirkan serta hak pendidikan yang tidak didapatkan sebebaskan laki - laki di kelompok tersebut.

Direct violence yang berarti kekerasan langsung. Dalam penjabaran *direct violence* berarti sebuah kekerasan disini melibatkan aktor di dalamnya secara terlihat dan terdapat korban nya secara jelas. Kekerasan seksual yang terjadi di

Mennonite melibatkan banyak perempuan baik dewasa maupun anak - anak, kekerasan ini meninggalkan jejak trauma bagi perempuan disana dan para petinggi agama Mennonite hanya menganggap bahwa mereka berhalusinasi dengan beranggapan adanya “ghost rape” yang terjadi.

Galtung juga menjelaskan terdapat empat kelompok kebutuhan dasar manusia yang mana dapat menjadi kunci dalam menjelaskan apakah sebuah kekerasan tersebut termasuk dalam struktural atau langsung. Pertama yaitu *Survival needs, well being needs, identity needs* dan yang terakhir *freedom needs*. Hal ini dapat dijelaskan melalui *Typology of Violence*.

Table 1.6 Typology of Violence

	<i>Survival Needs</i>	<i>Well-being Needs</i>	<i>Identity Needs</i>	<i>Freedom Needs</i>
<i>Direct Violence</i>	<i>Killing</i>	<i>Maiming Siege, Sanctions Misery</i>	<i>Desocialization Resocialization Secondary Citizen</i>	<i>Repression Detention Expulsion</i>
<i>Structural Violence</i>	<i>Exploitation A</i>	<i>Exploitation B</i>	<i>Penetration Segmentation</i>	<i>Marginalization Fragmentation</i>

Sumber : (Galtung, 1990, 292)

Typology of Violence di atas menjelaskan bahwasanya bagaimana sebuah konflik dilihat melalui tabel, agar dapat dikelompokkan menjadi kekerasan struktural

maupun direct dengan kelas yang berbeda-beda. Melalui kekerasan langsung disini terdapat survival needs yang termasuk *killing* (pembunuhan), kemudian *well being needs* seperti *maiming* (luka fisik), *sansactions* (saksi), *misery* (penderitaan oleh suatu kelompok kepada kelompok lain), dilanjutkan dengan identity needs seperti *desocialization* (isolasi budaya), *resocialization* (pemaksaan budaya untuk diganti), *secondary citizen* (pemaksaan budaya), dan yang terakhir yaitu *freedom needs* yaitu *repression* (akses terbatas). *Detention* (individu yang ditahan dalam sebuah lokasi), dan *exclusion* (kebebasan bepergian jauh yang terbatas).

Tak hanya itu, Galtung juga menjabarkan kekerasan struktural dalam tipologinya yaitu yang pertama *survival needs exploitation A* (ketidakadilan kelompok dominan), *well being needs exploitation B* (penderitaan karena peraturan yang ada), identity need terdapat *penetration* (doktrin cara pandang kelompok dominan pada sekunder), serta *segmentation* (pengelompokan kesamaan), kemudian yang terakhir yaitu *freedom needs marginalization* (peminggiran suatu kelompok pada suatu identitas dan *fragmentation* (kelompok sekunder yang terpecah belah). Konsep penjabaran di atas dapat menganalisis terkait konflik yang terjadi pada perempuan di Kelompok Mennonite sebagai bentuk kekerasan yang berbasis pada gender yang di mana pada konflik ini kekerasan terjadi pada perempuan.

1.7 Argumen Sementara

Dalam segitiga kekerasan yang diungkapkan oleh Galtung, terdapat tiga dasar dari sebuah kekerasan dapat terjadi. Pertama adalah kekerasan kultural, yang kedua struktural kemudian terakhir yaitu kekerasan langsung. Dalam subbab ini akan dioperasionalisasikan berdasarkan isu yang penulis ambil yaitu kekerasan

seksual terhadap perempuan dari Komunitas Mennonite, Koloni Manitoba, Bolivia, dimana kekerasan yang pertama yaitu merujuk pada kultural. Kekerasan kultural memiliki tujuh variabel yang dapat menjelaskan, namun penulis hanya menggunakan dua variabel yaitu Agama dan Ideologi. Kekerasan yang kedua, akan dianalisis melalui beberapa kelas yang tepat diantara empat kelas yang telah dijelaskan oleh Galtung, agar dapat menjelaskan kekerasan struktural yang menjadi dasar dari isu yang terjadi. Kemudian, kekerasan terakhir yaitu kekerasan langsung, penulis akan menjelaskan kekerasan seksual yang terjadi di Koloni Manitoba, Bolivia yang menimpa 150 perempuan dengan lebih spesifik seperti luka fisik yang mereka alami dan dampaknya.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif yang nantinya menggunakan studi literatur. Memanfaatkan data dan dijabarkan secara deskriptif. Hal ini diperuntukan untuk menganalisis sebuah peristiwa, fenomena atau bahkan keadaan sosial. Semakin banyak data yang didapatkan tentu mempermudah penulis untuk membuat formasi dan mengurutkan sesuai rentang waktu. Hal ini membantu untuk mendapatkan pandangan yang lebih luas mengenai sebuah fenomena yang diteliti dan satu dengan yang lainnya memiliki kesinambungan dan menghasilkan penelitian yang berbobot.

1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian kali ini adalah Kelompok Mennonite di Bolivia. Sekian puluh tahun berlalu, perubahan memang tidak terjadi secara instan, namun memiliki proses dan tahapan didalamnya. Dan untuk objeknya merupakan

kekerasan seksual yang berkembang di belahan dunia Bolivia khususnya di Kelompok Agama Mennonite, Koloni Maniba.

1.8.3 Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini akan dilakukan pengumpulan data secara sekunder, yang mana bersumber pada bacaan atau literatur. Sumbernya dapat dari berbagai buku, jurnal, laporan resmi pemerintah, sampai artikel website resmi yang memiliki kesinambungan pada kasus yang diteliti. Untuk mempersempit penelitian ini, tentunya penulis akan memperhatikan rentang waktu, keterkaitan dan ketepatan antara sumber data yang didapatkan,

1.8.4 Proses Penelitian

Pengumpulan data akan melalui proses analisis. Tahapan pertama merupakan pengumpulan segala informasi ataupun data yang berkaitan dari sumber sekunder yang bersifat kredibel. Kemudian dilanjutkan dengan menganalisis data dengan memperhatikan relevansi dari data satu dengan data lainnya. Menyusun data juga penting dilakukan agar memudahkan saat mengolah data agar mendapatkan jawaban dari rumusan masalah yang disusun penulis.

1.9 Sistematika Pembahasan

Sebagai langkah untuk memudahkan penulis dalam memahami isi dan pembahasan yang terkait penelitian ini, maka penulis akan membagi sistematika dalam empat bab yaitu sebagai berikut :

Bab 1 berisi pendahuluan yang meliputi dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, cakupan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, argumen sementara, metode penelitian sampai sistematika pembahasan

Bab II akan diisi terkait aspek-aspek dari kekerasan kultural melalui dua aspek yang telah dijelaskan lewat teori kekerasan dengan segitiga kekerasan Johan Galtung, dan bagaimana kasus ini dapat dijelaskan melalui aspek tersebut.

Bab III menjelaskan terkait kekerasan struktural dan langsung di mana dalam segitiga kekerasan juga terdapat kekerasan struktural dan langsung yang mana akan dijelaskan melalui studi kasus yang penulis pilih.

Bab IV berisi kesimpulan yang nantinya akan diambil penulis dari poin - poin pembahasan yang telah dibahas dan diuraikan pada bab sebelumnya dalam penelitian kali ini.

BAB 2
KEKERASAN KULTURAL TERHADAP PEREMPUAN DI KOLONI
MANITOBA

Dalam bab ini akan dijelaskan secara rinci terkait *cultural violence* dan pengaruhnya pada kelompok perempuan yang berada di Mennonite Bolivia dari tahun 2005 - 2009. Pada kenyataannya kekerasan budaya dan keberadaannya dapat menjadi penyokong dari kekerasan struktural dan langsung terjadi. Kekerasan kultural sendiri dapat ditemui tidak hanya melewati satu aspek namun terdapat serangkaian yang beragam agar dapat mengidentifikasi prosesnya. Disini penulis akan menjabarkan apa saja aspek yang paling relevan untuk meneliti kasus kekerasan seksual di Kelompok Mennonite Bolivia melalui dua aspek.

Telah dijelaskan secara singkat terkait ketujuh variable kekerasan kultural oleh Johan Galtung diatas. Kemudian tujuh variabel tersebut dikembangkan berdasarkan norma dan budaya yang berlaku di suatu daerah agar dapat lebih menyesuaikan. Bagi Galtung sendiri sebuah kekerasan memang berdasar dari budaya yang dikembangkan melalui struktural yang terbentuk sehingga sebuah kekerasan tersebut lahir mencederai fisik sebuah individu atau kelompok (1990, 294).

Walaupun terdapat tujuh variabel, namun di sini penulis hanya akan menganalisis melalui dua aspek yaitu yang pertama aspek Agama, yang kedua melalui aspek ideologi. Lima aspek sisanya tidak dapat menjelaskan karena kurangnya fakta untuk menjadikan variabel tersebut sebagai data yang valid.

2.1. Kelompok Mennonite di Koloni Manitoba

Kelompok Mennonite yang bermukim di Koloni Manitoba, Bolivia mempertahankan hidup mereka dengan cara yang lebih tradisional. Melewati tiga dekade setelah 1920 an, sekte sempalan konservatif tiba di Bolivia, seperti Mennonite lainnya mereka hidup dalam mempertahankan sektor pertaniannya dengan memproduksi kedelai dan produk susu. Koloni Manitoba adalah tempat tinggal dari penduduk yang menganut aliran Mennonite, maka mereka disebut sebagai Kelompok Mennonite, di Koloni Manitoba, Bolivia. Baik perempuan maupun laki-laki yang tinggal di Koloni Manitoba seluruhnya menggunakan pakaian yang mereka ciptakan sendiri dengan tambahan untuk perempuan menggunakan ciri khas dengan topi Mennonite tradisional. Selebihnya, untuk perempuan mereka bersekolah pada umur enam tahun, namun mereka berhenti lebih awal daripada anak laki-laki (Wiltse, 2010).

Bolivia, dan beberapa penduduknya yang masih menganut Mennonite tidak hanya bergabung pada koloni konservatif seperti Manitoba, terdapat Koloni Durango 1 yang bermukim di Bolivia dengan kehidupan konservatif dan permasalahan sosial lainnya. Namun dari beberapa koloni yang terbelakang, masih terdapat beberapa koloni lain yang modern dan menjalankan kehidupan lebih maju. Contohnya Koloni Campo Chihuahua, atau Koloni Cupesi yang memiliki listrik di rumah dan kendaraan bermotor sebagai transportasi keluarga. Adapun Koloni Villa Nueva yang hidup lebih progresif dengan mengelola sekolah K-12, yang diklaim Leo Pantojo, kepala sekolah sebagai tempat bertemunya berbagai budaya. Ini kemudian menunjukkan terdapat adanya perbedaan antara satu koloni dengan koloni

lainya walaupun mereka sama-sama mempercayai Mennonite sebagai ajaran hidup mereka (Kinch et al., 2023).

2.2. Aspek Agama dalam Kekerasan Seksual

Menurut Johan Galtung sendiri, variable Agama berarti, sebagaimana agama digunakan untuk menjadi sebuah hal pembeda satu dengan kelompok lainnya. Di sini pun, Galtung menjelaskan terkait bahwasanya suatu kelompok terpilih menjadi pilihan Tuhan dan yang lainnya merupakan pilihan dari Setan, dalam kata lain sebuah kelompok akan merasa lebih tinggi sehingga yang lainnya berada lebih rendah (Galtung, 1990, 297). Walau begitu tidaklah masuk akal jika terdapat asumsi bahwa Tuhan memilih orang sesuai gambarnya dan sisanya dapat dipilih oleh Setan, *Table Chosen* dan *Chosen* menjelaskan lebih rinci seperti dilampirkan dalam Table 2.1 berikut

Table 2.1. The Chosen and The Unchosen

Pilihan Tuhan	Pilihan Setan	Konsekuensi
Human Species	Hewan, Tumbuhan, Alam	Spesiesisme, Ekosida
Laki-laki	Perempuan	Seksisme, Penyihir Terbakar
Orang-orangnya	Yang lainnya	Nasionalisme, Imperialisme
Kulit Putih	Kulit warna	Rasisme, Kolonialisme
Orang kelas atas	Orang kelas bawah	Klasisme, Eksploitasi
Orang beriman	Sesat, Penyembah Berhala	Meritisme, Penyelidikan

Sumber : (Galtung, 1990, 297)

Tabel Chosen dan *Unchosen* menjelaskan bahwasanya pilihan Tuhan dan setan mempengaruhi kehidupan sebuah kelompok maupun individu selama

peradaban manusia berlangsung, segalanya saling terkait. Dimulai dari urutan tiga pertama, kemudian selanjutnya berkembang dan semakin membesar diakibatkan adanya perjanjian baru yang terbentuk. Pilihan Tuhan selanjutnya disebut sebagai indikasi selamat dikarenakan dekat dengan Tuhan, serta surga, lain hal untuk Unchosen merupakan golongan kelompok yang jauh dari Tuhan dan diisyaratkan terkutuk dan segala hidupnya berakhir di neraka. Ketergantungan Unchosen dalam *The Chosen* sejatinya tidaklah berakhir pada surga dan neraka semata namun implementasinya dalam kehidupan sehari-hari (Galtung, 1990, 297).

Ini mengaitkan penuh pada aspek-aspek yang berkaitan dengan sebuah kasus yang terjadi. Agama dan budaya dapat membentuk suatu perilaku yang bertutur dimana setiap individu yang menjalani dapat mengikuti pedoman yang ada termasuk dalam sebuah negara sekalipun. Negara Bolivia, dengan penduduk Mennonite nya yang berjumlah 150.000 orang tercatat dengan 100 koloni di dalamnya. Mereka, sebagai penganut Mennonite sangat patuh pada adat istiadat dan agama yang mereka anut. Otonomi Mennonite di Bolivia berada dibawah payung masyarakat adat, yang berarti setiap apapun kasus-kasus yang terjadi di Mennonite akan mereka tangani sendiri dan selesaikan sendiri, tanpa ikut campur dari pengadilan Negara Bolivia. Namun problematika kekerasan seksual yang terjadi di kelompok ini tidak dapat diselesaikan melalui hukum adat, beberapa dari mereka melaporkan nya ke pihak berwenang karena pemerkosa haruslah diadili dengan setimpal.

Penganut Mennonite merupakan mereka yang berada dalam lingkup konservatif, yaitu segala kegiatan mereka menggunakan panduan agama dan sangat terbatas pergerakannya, dalam aspek agama sendiri seperti disebutkan *The Chosen*

yaitu laki-laki memiliki derajat tinggi karena pilihan Tuhan. Sebaliknya, perempuan merupakan pilihan lain. Kemudian ini sejalan dengan kasus kekerasan seksual terhadap perempuan yang terjadi di Koloni Manitoba saat itu, dimana perempuan hendaknya diam dan memaafkan para laki-laki. Ini akibat dari salah pengertian dalam ajaran agama mereka yaitu akan lebih baik untuk mengampuni dibanding harus membalasnya dengan hal yang setimpal (Janzen, 2016, 249).

Dalam ajaran Mennonite, mereka (perempuan) mengalami serangkaian kekerasan seksual dan hanya membungkam diri mereka sendiri dan enggan membukanya dalam publik. Kemudian, bagaimana Gereja Mennonite di Koloni Manitoba melihat bahwa korban dan pelaku hendaknya bekerja secara bersama untuk mencapai rekonsiliasi sebelum adanya orang lain masuk dalam suatu masalah. Pengampunan dapat dilakukan atau dipendam pada sebuah pelanggaran yang telah dilakukan. Perempuan Mennonite melalui ajaran gereja sendiri merasakan sebuah ikatan “persaudaraan” yang membuat perempuan didisiplinkan karena aktivitas seksual yang menyebabkan sikap diam yang dilakukan oleh laki-laki (Penner, 2017, 280-292).

Adanya perlawanan terhadap otoritas yang terjadi dalam Kelompok Mennonite itu sendiri dan bagaimana pemerintah gereja menegakkan norma yang mendorong semakin rendahnya status perempuan. Kekuasaan memiliki peran dalam berbagai aspek, peraturan sendiri memiliki potensi besar dengan keberadaanya, yang kemudian kekuasaan tadi beroperasi dalam hubungan gender dan seksual khususnya dalam sebuah kelompok agama yang mengontrol serta membuat marjinal dengan akhir kegagalan dalam hubungan kekuasaan bersama.

Kaum Anabaptis pada awalnya mendukung radikalisme yang memuat agama dan sosial, namun ternyata tatanan keluarga patriarki sudah mengeras disana. Perempuan selayaknya disebut sebagai ibu, istri dan pasangan di dalam gereja menghabiskan seluruh hidupnya dalam membesarkan anak-anaknya serta menyiapkan sandang untuk keluarga. Bahkan wanita Mennonite sendiri sudah diajarkan untuk tunduk, terpinggirkan dan dilarang untuk merebut dominasi atas laki-laki seperti yang dituliskan dalam kitab suci, dan sulitnya perempuan Mennonite untuk mencapai kesetaraan itu sendiri dalam lingkup agama mereka. (Swartzendruber, 2006, 9).

Kemajuan perempuan Mennonite pada akhir 1800 an dan awal 1900 an memulai sebuah lingkaran baru, mereka dapat bersuara dan mempublikasikan dalam khalayak ramai sebagai bentuk wadah mereka berbagi pemikiran. Dalam sebuah cakrawala gereja menyebutkan bahwa perempuan tidak memiliki kedudukan yang setara dalam kerajaan, hal ini baru muncul sejak artikel *The Gospel Herald* pada 1970. Walaupun terlihat beberapa kemajuan bahkan sejak zaman itu, kepemimpinan dalam bagian gereja masih mempertahankan laki-laki sebagai bentuk tradisi patriarki yang tidak hilang. Mennonite sebagai bangsa yang terpisah memang terlihat lamban dalam akulturasi budaya Amerika dan beserta permasalahan kesetaraan gender di dalamnya (Swartzendruber, 2006,9)

Dalam permasalahan yang mengikat Mennonite di Bolivia, para pemimpin Gereja Koloni Manitoba kala itu bahkan disebut mendorong pemerintah hukum Bolivia untuk memberikan grasi pada seluruh terpidana pelaku kekerasan seksual sampai mencapai pembebasan bersyarat. Petinggi agama di Koloni Manitoba sendiri tidak mengambil tindakan apapun. Kemudian ketika hal ini telah menyebar,

hampir seluruh koloni memahami kasus tersebut dan para perempuan malu serta enggan beribadah di gereja lagi karena mereka “ternoda” dan tidak dapat melanjutkan hidup dengan menikah lagi. Karena dalam kelompok tersebut perempuan diharuskan tetap menjaga keperawanan dan sebagaimana pemerkosaan ini terjadi, semakin rendah pula nilai perempuan di kelompok ini jika mereka enggan memaafkan laki-laki atau menerima maaf. Ganjaran yang didapat adalah tidak masuk surga, karena perempuan dianggap sebagai hewan (Llorente and Wiltse, 2020).

Maka dalam pemberian makna pada gereja Mennonite atas tidak diperkenankannya perempuan melampaui laki laki, perempuan menjadi dikecualikan dalam setiap pekerjaan. Apapun yang ditafsir merupakan tugas laki-laki, segala kepemimpinan dan bagaimana keuangan, dewan, pengelola dan segala sesuatu yang berpangkat tinggi berpihak pada satu gender. Hal ini merupakan sebuah *outcome* dari bagaimana perempuan khususnya dalam Kelompok Mennonite, Koloni Manitoba dapat hidup dan menjalaninya, ini bermula pada sifat feminim perempuan yang akhirnya membuat kerja dan kinerja perempuan terbatas dan tidak adanya kesempatan yang sama terhadap lelaki. Narasi Tuhan membatasi perempuan dan hanya berputar pada domestik serta dihalalkan hanya untuk diam, jika disebut tidak adil karena perempuan menolak pemenuhan hakikat Tuhan.

Dalam penjelasan yang mencakup faktor diatas, dapat dinilai sudah memenuhi aspek dari Agama, dalam hal ini yaitu perempuan dan laki-laki memiliki derajat yang berbeda dalam bagaimana Kelompok Agama Mennonite berdiri dan memekarkan ajaran-ajaran agamanya. *The Chosen* disini pada **Tabel 2.1**, yang dimana melalui turunanya yaitu disebut Laki-laki serta pilihan Tuhan sedangkan

sebaliknya pilihan Setan. Dalam implementasi kelompok agama Mennonite dan perkembangannya di dunia, termasuk bagaimana Mennonite mengikuti perkembangan zaman sebagai kelompok agama yang konservatif khususnya di Koloni Manitoba, ternyata masih menyimpan banyak ketimpangan sosial yang belum usai. Setiap gereja-gereja Anabaptisme dan agama tersebut menganggap dan menitikberatkan perempuan sebagai opsi kedua, serta ruang gerak dan bersuara yang sangat minim membuat perempuan sendiri sulit untuk dapat sejajar dan setara dengan laki-laki. Dasar diskriminasi yang terjadi merupakan gambaran yang terpaut dalam Mennonite itu sendiri, hilangnya hak-hak perempuan dari pendidikan, ekonomi dan ketidaksetaraan memungkinkan dapat berkembang menjadi masalah tersendiri yang berdampak pada kehidupan selanjutnya. Pekerjaan domestik yang selalu diberatkan pada perempuan menghasilkan pergerakan yang tidak dapat dilawan karena bagi laki-laki segala otoritas terdapat pada mereka dan sukar diubah akibat ajaran yang melekat. Marginalisasi pada perempuan membuat bahkan setiap permasalahan yang terjadi dalam Mennonite sulit dipecahkan, mereka sendiri tetap tunduk pada ajaran agama sekalipun itu merugikan mereka, bahkan seperti kasus pemerkosaan yang dianggap “*ghost rape*” seperti telah disebutkan oleh penulis, hendaknya perempuan memaafkan agar mendapat ganjaran surga nantinya. Interpretasi nilai-nilai kekristenan Mennonite dalam perkembangan perempuan begitu berarti, dan memiliki akibat tidak terpenuhinya hak hidup dengan layak sebagai manusia seutuhnya.

2.3. Aspek Ideologi dalam Kekerasan Seksual

Masuk ke dalam aspek berikutnya yaitu Ideologi, dijelaskan bahwa sebetulnya aspek ideologi tidak jauh berbeda dengan aspek agama yang telah

penulis jelaskan diatas. Agama sendiri dapat berupa ideologi politik yang bersangkutan pada Tuhan dalam sebuah perkembangan negara (Galtung, 1990). Dalam tabel 2.1 disini orang-orang terpilih dan yang dapat dipilih melalui transendental, maka sesuai dalam pengelompokan, disebutkan hanya manusia yang terpendang saja yaitu laki-laki karena dianggap lebih berlogika dibanding perempuan. Lain hal seperti disebutkan yaitu orang kulit putih lebih berlogika dibanding orang non-kulit putih. Dalam budaya Barat, hal ini masih menjadi kepercayaan tertinggi. Asumsi-asumsi yang lahir tentu berdasarkan pada perbedaan ras, jenis kelamin, dan bangsa (Galtung, 1990, 299)

Ideologi yang disebutkan merupakan sebuah sistem berpikir, atau kepercayaan yang sangat berkaitan erat dengan bagaimana seseorang bertindak dalam kehidupan sosial. *Goods* dan *Bads* di sini dalam ideologi tetap ada keberpihakan walaupun ideologi bergerak secara netral. Dalam artian tingkah laku seseorang atau bagaimana sebuah individu bergerak dalam sosial maupun di ranah politik, dapat memiliki pembenaran sendiri. Pasifisme sebagai istilah kiranya sulit dijabarkan, kata ini merujuk pada sebuah kata yang berarti penolakan mutlak terhadap kekerasan dalam bentuk apapun, pasifisme dikaitkan penuh dengan gerakan anti-perang dan dedikasi terhadap cara pandang dunia yang menerapkan kekuatan akar permasalahan dan tidak dengan melakukan hal yang sama. Pasifisme kerap diartikan sebagai sikap politik/agama yang menolak kekerasan terhadap seseorang (Bossen and Hamilton, 2011).

Kekerasan sendiri berarti yang berarti kekuatan yang kuat, berdasarkan etimologi yang sama dengan melanggar dengan arti kata lain yaitu melukai. Maka kekerasan dapat merujuk pada kekuatan yang ekstrim seperti pemerkosaan,

terorisme dan juga perang. Kekerasan kerap disertai dengan pelanggaran atau juga invasi yang keliru, dengan melibatkan bentuk-bentuk yang lain seperti kehancuran fisik yang secara terang-terangan dengan terlihat jelas. Lain hal dengan kekerasan psikologis yang mungkin lebih buruk daripada fisik, dan penentangan moral pada sebuah kekerasan akan memiliki arti yang berbeda-beda tergantung dilihat dari kacamata moral seseorang (Cady 2023, 49).

Ajaran inti Mennonite yang disebar yaitu “pasifisme dan non-konflik” dan mungkin dapat menjadi sumber kekerasan itu sendiri dengan dukungan hal-hal tersebut ditolak atau bahkan tidak diakui. Bahkan kekerasan yang menghantui Kelompok Mennonite sendiri, konon disebut kekerasan pasifisme. Kekerasan seksual tentu memiliki dampak yang berjangka panjang, dimana para korban harus berjuang untuk melawan trauma-traumanya. Dan di antara kekerasan seksual yang paling berbahaya serta sukar diselesaikan adalah yang berkonflik dengan pendeta, di mana mereka berhadapan langsung dengan lembaga yang minim ketertarikan pada keadilan dan hanya melindungi kepentingan mereka sendiri (Graybill, 2015).

Teologi perdamaian konsep tradisional yang dianut oleh kaum Amish (termasuk Mennonite) nyatanya belum membantu korban-korban dari pelecehan yang terjadi. Justru, malah menambah dari lapisan rasa bersalah, kontribusi konsep perdamaian berkontribusi secara implisit untuk mendukung perempuan menerima peristiwa kekerasan seksual atau bahkan pelecehan yang terjadi di mana ini serupa dengan penderitaan Tuhan mereka, yaitu penyelesaiannya adalah dengan berdoa. Perempuan tidak dapat disalahkan dalam konsep kekerasan yang terjadi pada dirinya. Pemikiran pasifisme yang tumbuh dan berkembang membuat pembelaan diri pada perempuan dengan asumsi adanya penyerangan yang dilakukan oleh pihak

eksternal atau orang asing, pada kenyataannya kekerasan dan pelecehan kerap terjadi dalam Kelompok Mennonite. Dalam ini perempuan dibuat lengah oleh orang yang mereka kenal, dan menjadikan konsep non-kekerasan sendiri terhadap perempuan dalam suatu situasi mendorong adanya “penerimaan peristiwa” dibandingkan konfrontasi terhadap pelanggaran yang sudah terjadi. Walter Wink seorang Teolog dalam bukunya *Violence and Nonviolence in South Africa; Jesus' Third Way* meneliti dalam ayat kunci kaum pasifisme dan berpendapat sebuah ayat alkitab yang memiliki arti “Jangan melawan kejahatan” maka dapat dijabarkan dengan ‘jangan melawan kejahatan dengan hal yang sama’. Ini berarti bahwa kekerasan sendiri sebagai tindakan yang merugikan sampai mematikan, dan apabila prinsip ini berkembang dan dikonsepsikan dalam kekerasan pada perempuan, apapun yang terjadi terkecuali kematian dianggap nir-kekerasan (Graybill, 2015).

Pelecehan dan penyerangan pada perempuan sendiri merupakan bagian dari pelanggaran otoritas tubuh mereka yang mana dapat dikatakan meliputi trauma jangka panjang. Konsep non-kekerasan yang dipahami adalah bagaimana korban tunduk dengan musuh. Tunduk dalam konsep kekerasan dalam menghadapi ancaman atau sebuah paksaan menjadi pilihan paling masuk akal yang dapat dilakukan perempuan untuk bertahan dari peristiwa yang mereka alami imbas dari rasa malu kerap kali menghantui perempuan Mennonite yang menceritakan nya di khalayak ramai. (Graybill, 2015)

Mennonite sendiri seperti sama dengan Amish dan koloni lainnya, semua kelompok ultra-konservatif menjadikan upaya kolektif untuk hidup dengan sejarah yang melekat kuat pada mereka dan memundurkan hidup mereka dari dunia yang tidak beriman. Kelompok ini dijalankan oleh patriarki yang sangat kental dan

perempuan yang hidup didalamnya diminta untuk tunduk kepada suami mereka beserta ayahnya, kepemimpinan sampai pendidikan pun penuh di tangan laki-laki. Adanya kesalahan penanganan di peristiwa tersebut memperlihatkan fakta bahwa penggugat dalam persidangan para pemerkosa adalah laki-laki yang merupakan kerabat, bukan korban itu sendiri. Cakupan kekerasan seksual yang terjadi di koloni lama memang sangat besar, dibangunnya *Casa Mariposa* (rumah kupu-kupu) terletak di Bolivia merupakan tempat berlindungnya perempuan dan anak yang dianiaya dengan adanya misionaris berbahasa Jerman rendah. Namun lagi, permasalahannya yaitu jumlah yang berhasil hanya sedikit, ini menimbulkan masalah baru. Koloni dianggap menjadi tempat berkembang biak pelecehan seksual yang pesat karena sebagai perempuan tumbuh dengan keyakinan bahwa mereka harus menerimanya. Permasalahannya adalah belum ada penegak hukum di wilayah tersebut yang menangani investigasi ataupun kelompok yang memiliki unsur proaktif untuk menyelidiki permasalahan tersebut. Semua permasalahan dibawah Menteri dengan sistem kehormatan dimana jika pelaku tidak siap mengakuinya maka isu baru muncul yaitu apakah korban atau penuduh akan dipercaya. Padu padan antara gagasan hidup dan keagamaan dalam beberapa hal ini dimaksudkan menghalangi perubahan. Mengerikanya, bahwa kepemimpinan yang lama menutup mata terhadap masalah pelecehan seksual di masyarakat luas (Friedman and Friedman, 2013).

Sejalan dengan peristiwa yang terjadi antara tahun 2005-2009 dalam Kelompok Mennonite yaitu sebuah peristiwa yang dialami kurang lebih 130 korban perempuan dengan terdiri dari anak-anak sampai lansia. Perempuan sebagai korban di sini tidak dipercaya oleh kelompoknya sendiri, jika mereka bersuara sebagai

bentuk menyampaikan keluhan mereka, maka mereka akan dianggap sebagai pemilik “imajinasi perempuan liar”. Kelompok Mennonite memiliki kebijakan pada penyelesaian kasus mereka, pengecualian pada kasus pembunuhan. Namun, apa yang dilakukan oleh petinggi gereja (Uskup) dan penatua hanyalah mengunci para tersangka untuk beberapa dekade, dan meminta tersangka pria untuk meminta maaf pada korban. Sayangnya, jika para perempuan ini tidak memaafkan, maka para perempuan diminta untuk pergi dari koloni ke tempat yang jauh dan tidak diketahui. Mennonite disebut sebagai ‘bangsa yang hancur’ oleh Abe Warkentin, pendiri *Die Mennonitische Poste* yaitu surat kabar Mennonite, bagi Abe masalah yang terjadi di Mennonite merupakan gambaran bahwa skandal tersebut hanyalah ‘masalah sosial yang meluas, dimana masalah tersebut hanya dapat disembunyikan daripada dihadapi dan diselesaikan’ (Toews, 2016).

Adanya beberapa tawaran para konselor berasal dari kelompok Mennonite yang lebih luas seperti Kanada dan Amerika ditolak, mereka (perempuan) tidak tahu bahwa laki-laki kolonilah yang menolak kedatangan mereka, secara terang-terangan mereka memblokir segala akses atau kontak langsung dengan anggota progresif, upaya kelompok luar dalam hal ini dinilai mendorongnya ditinggalkan cara-cara lama hidup mereka yang tentram dan menolak segala permasalahan atau konflik baru jika korban melapor. Penolakanan pimpinan kemungkinan besar memiliki alasan lain, dimana mereka tidak ingin trauma emosional para perempuan ini menimbulkan keributan atau menarik perhatian masyarakat lebih luas. Secara hukum kehadiran perempuan di kasus ini tidak bisa karena mereka tidak dapat mewakili diri mereka sendiri. Dalam pasifisme yang bergerak pada kedamaian dan memaafkan korban, Menteri Juan Fehr mengatakan jika Tuhan memilih umat-Nya

dengan ujian, untuk masuk surga mereka (korban) harus memaafkan orang yang berbuat salah pada mereka. Bagian ini merupakan tindakan keliru yang diambil oleh petinggi gereja Mennonite Bolivia walaupun mereka menganut paham anti perang, di mana agar tidak terjadinya konflik lain yang lebih serius dan panjang, korban yang mana para perempuan ini harus mengikuti panduan hidup yang diajarkan disana. Lain hal yang sejalan dikatakan Uskup Neurdorf sebagai utusan tertinggi Manitoba mengatakan jika mereka tidak memaafkan maka Tuhan tidak mengampuni mereka. Mirisnya, para pemimpin koloni lama menyangkal adanya masalah pelecehan seksual di Kelompok mereka, dan insiden tersebut akan ditangani secara internal jika muncul (Friedman and Friedman, 2013).

Kaum Mennnonite sangat diharapkan untuk lebih memahami konsep kekerasan itu sendiri dan menerapkan prinsip restoratif yang membela pada korban. Sebetulnya ajaran alkitab yang dipahami oleh kaum Mennonite sendiri mengecam adanya kekerasan seksual yang terjadi di lingkup mereka, namun kerap kali penekanan kaum Anabaptis disini menyalah artikan salah satu ayat alkitab yang bermakna “Cinta Musuh” menjadi menyelamatkan pelaku dan pengabaian pada keadilan korban. Korban kekerasan sendiri menyebut bahwa kejahatan seksual sebetulnya bagian dari pembunuhan jiwa yang mana beberapa peneliti menyangkutkan pada peristiwa bunuh diri. Bahkan setelah masyarakat memahami bahwa adanya pelecehan seksual, institusi memiliki kewenangan penuh dalam mengendalikan kerusakan daripada memberi bantuan pada korban. Mennonite sendiri sudah seharusnya membutuhkan bantuan pihak lain untuk menerapkan teologi perdamaian dan keadilan demi mencegah kekerasan seksual tersebut (Heinzekehr, 2016)

Kaum Mennonite terkadang menggunakan konsep pasifisme sebagai hak yang bersifat kaku dan dibuat oleh pelaku dan adanya perubahan terkait praktik non-konformis menjadi sebuah paksaan dengan kekerasan yang terdapat dalam Kelompok tersebut. Bahkan dalam konteks sebuah aturan yang dibuat oleh Mennonite sendiri dimana adanya tuntutan dan paksaan untuk patuh pada peraturan tersebut dengan mengorbankan para penyintas pelecehan seksual (Kennel, 2019, 402-406). Pasifisme biasanya disebarluaskan karena penganutnya percaya bahwa perang adalah tindakan yang keliru untuk konsep moral, dan merupakan tindakan yang jahat. Salah satu alasan mengapa umat Kristen adalah penganut pasifisme adalah karena Tuhan mereka mengajarkan untuk mengampuni dan mengasihi orang yang menyakiti mereka, kemudian yang bagaimana akhirnya pasifis justru berimbas menjadi sebuah konotasi negatif dimana berkesinambungan dengan sifat manusia yaitu egois dan cuek. Beberapa teolog mengatakan bahwa kaum pasifis tidak memiliki kapasitas memahami sifat manusia sehingga minim peduli pada hukum cinta dan dosa yang dilakukan manusia. Kemudian tidak sampai situ bahwasanya sifat manusia yang disebutkan tadi adanya ketidaktahuan akan dosa manusia, maka kaum pasifisme menerapkan idealisme yang menyimpang dalam ranah kehidupan (Consiglio, 2022, 4-6).

Dua aspek yang penulis jelaskan di atas memiliki perbedaan pada hasil analisisnya. Untuk aspek agama, penulis menggunakan pandangan melalui aliran agama sempalan yaitu Mennonite, beserta istilah pemimpin agama yang mereka gunakan dengan hasil yaitu Mennonite dengan kepercayaannya memuliakan laki-laki. Dan aspek kedua yaitu ideologi pasifisme sebagai dasar hidup mereka yang diciderai oleh petinggi Koloni Manitoba. Dalam dua aspek yang dijelaskan kerap

kali berhubungan erat satu sama lain sejalan berkembangnya dua aspek tersebut dengan tetap ada perbedaan didalamnya.

Dari pemaparan mengenai ideologi diatas, kiranya sudah memenuhi aspek yang disebutkan melalui Teori Johan Galtung dengan aspek-aspeknya. Disini Kelompok Mennonite (*Them Self*) memiliki derajat lebih tinggi, Mennonite dengan idealismenya yaitu pasifisme dan menyalahgunakan pasifisme tersebut sebagai bentuk melindungi kelompoknya sendiri, dengan pada kasus ini perempuan (*The others*) akan dirugikan karena pemikiran idealisme yang keliru, sehingga perempuan tidak mendapat keadilan yang sesuai, bahkan didalam kelompok mereka sendiri (Galtung, 1990, 297-298).

BAB 3

KEKERASAN STRUKTURAL DAN LANGSUNG TERHADAP PEREMPUAN DI KOLONI MANITOBA

Masuk ke dalam Bab III yaitu Bab ini akan menjelaskan keterkaitan kekerasan struktural dan langsung yang terjadi kelompok agama Mennonite di Koloni Manitoba, Bolivia serta bagaimana kekerasan langsung dan struktural dapat menjelaskan kasus ini dalam aspek-aspek yang telah disebutkan.

Kekerasan struktural merupakan kekerasan yang berasal dari dalam atau berkedudukan secara sistematis, yang mana sebuah kelompok memiliki kewenangan tersendiri, yang mana kewenangan tadi dapat merugikan kelompok sosial lain sehingga mereka dirugikan, tertindas, dan merasa terserang serta tidak dapatnya kebutuhan dasar sebagai manusia yang terpenuhi. Pada dasarnya kekerasan struktural sendiri tidaklah menyerang secara individu namun, bagaimana sistematis tersebut bekerja untuk menguntungkan sebuah kelompok dengan peraturan yang dibuat (Galtung, 1969, 168-170).

Sedangkan untuk kekerasan langsung, yaitu kekerasan yang secara jelas melibatkan aktor dan terdapat korban. Kekerasan langsung direalisasikan sebagai kekerasan yang bersifat luka fisik dan hilangnya hak-hak hidup sebagai manusia, dalam hal ini dapat dikategorikan seperti pembunuhan, penyerangan secara seksual sampai emosi yang dimanipulasi (Galtung, 1969, 169).

Dalam *Typology of Violence* telah diartikan sebagai kebutuhan atau hak dasar manusia berdasarkan jenis kekerasannya, yaitu kekerasan struktural dan kekerasan langsung. Untuk lebih jelas lihat pada tabel 3.0,

Tabel 3.0 Typology of Violence

	Kebutuhan bertahan hidup	Kebutuhan Kesejahteraan	Kebutuhan Identitas	Kebutuhan Kebebasan
Kekerasan Langsung	Membunuh	Pengepungan Sanksi, Penderitaan	Desosialisasi Resosialisasi Sekunder Warga Negara	Represi Penahanan Pengusiran
Kekerasan Struktural	Eksplorasi A	Eksplorasi B	Penetrasi Segmentasi	Marjinalisasi Fragmentasi

Sumber: (Galtung, 1990, 292)

Pada dasarnya terdapat beberapa pembagian menjadi empat yaitu *Survival needs*, *Well-being needs*, *Identity needs* dan yang terakhir *Freedom needs*. **Survival needs** pada kekerasan langsung sendiri akan masuk pada pengelompokan yaitu *Killing* berarti pembunuhan, dalam *Well-being needs* seperti *Maiming* yang bermaksud yaitu melukai, dan membuat sebuah individu terluka secara fisik. Berikutnya yaitu *Siege* yang berarti pengepungan atau pemblokadean kemudian *Sanctions* yaitu istilah yang lebih terbaru untuk mengartikan saksi dan *Misery* berarti penderitaan atau individu yang terdampak serta sengsara bagi kelompok yang rentan (Galtung, 1990, 293).

Untuk *Identity needs* berisikan *Desocialization* yang berarti mencabut identitas lama menjadi identitas baru atau pemisahan budaya, sedangkan *resocialization* yang merupakan pemaksaan untuk menjalani identitas tertentu dan yang terakhir yaitu *secondary citizen* berarti warga negara sekunder yang dimaksud adalah adanya dorongan tanpa persetujuan untuk melakukan identitas/budaya

sebuah kelompok yang lebih dominan di ranah lebih luas. Kelas terakhir yaitu *Freedom needs* yang berisikan repression yang berarti terdapatnya akses-akses namun tidak dapat dijangkau semuanya dikarenakan faktor politik dan budaya. Detention berarti penahanan sebuah individu dan atau kelompok pada suatu tempat atau penjara, masuk ke bagian terakhir dari kelas freedom needs yaitu exclusion dengan artian eksplisit yaitu terdapat batas seseorang untuk pergi meninggalkan tempat keluar negeri (Galtung, 1990, 293)

Sedangkan kekerasan struktural beserta turunannya untuk kelas Survival needs yaitu *Exploitation A* yang berarti adanya sebuah ketidaksetaraan pihak yang lebih berkuasa terhadap sekunder, yang mengakibatkan kerugian secara psikis atau fisik seperti kelaparan dan wabah, kelas Well-being Needs dengan *Exploitation B* berisi kesengsaraan yang terjadi seperti adanya luka permanen, dan penyakit, yang berikutnya identity needs yang berisi *Penetration*, dan *Segmentation*, untuk Penetration dapat diartikan penyusupan terhadap kelompok terpinggirkan oleh kelompok dominan dan Segmentation sendiri adanya pengelompokan dengan suatu jenis persamaan tertentu, dan yang terakhir pada kelas freedom needs dengan turunan *Marginalization* yaitu peminggiran kelompok sekunder, kemudian *Fragmentation* dengan arti memecah kelompok sekunder (Galtung, 1990, 293).

Untuk kekerasan berbasis struktural disini penulis hanya akan menggunakan tiga kelas yaitu *Survival Needs exploitation B*, *Freedom Needs marginalization*, namun tidak menggunakan *fragmentation* dikarenakan tidak adanya indikasi pemecah belahan kelompok sekunder di dalam sebuah kelompok. Kemudian kelas berikutnya yaitu *Identity Needs segmentation*, namun tanpa *penetration* karena tidak ada dari pihak yang menyusup kedalam kelompok, yang

terakhir yaitu penulis tidak menggunakan kelas *Well-being Needs* exploitation A dikarenakan tidak terdapat kematian yang disebabkan oleh sebuah wabah penyakit tertentu.

Sedangkan untuk kekerasan langsung, penulis tidak akan menggunakan kelas *Survival Needs*, *killing* karena tidak adanya pembunuhan yang terjadi di Kelompok Mennonite, Koloni Manitoba, namun akan menggunakan *Well-being Needs* yang berisi *Misery*, tidak dengan *maiming* serta *Freedom Needs* dengan menggunakan hanya *repression*, tidak diikuti oleh *detention* dan *expulsion* dikarenakan tidak ada cukup penjelasan terkait pengasingan sebuah individu ataupun pelarangan sebuah individu untuk pergi keluar negeri. Dan yang terakhir penulis tidak akan menggunakan *Identity Needs* yang berisi *desocialization*, *resocialization* dan *secondary citizen* dengan maksud tidak ada pemaksaan budaya yang terjadi terhadap Kelompok Mennonite, Koloni Manitoba.

Dalam menjelaskan studi kasus kekerasan terhadap perempuan di Koloni Manitoba, dalam Bab ini penulis menggunakan dua pendekatan yaitu kekerasan struktural dan langsung.

3.1. Kekerasan Struktural (*Structural Violence*)

Kekerasan struktural sendiri bagi Johan Galtung adalah segala sesuatu yang menciderai hak milik manusia, hal ini berarti adanya kelompok dominan yang mengambil alih segala sesuatu dari kelompok sekunder, dan hal ini terjadi secara tidak langsung atau terstruktur dan dari dalam, kelompok yang menderita kehilangan kebutuhannya sebagai manusia. Penulis akan membagi penjelasan kasus kekerasan yang terjadi di Koloni Manitoba melalui *typology of violence*

menjadi tiga sub bab yaitu Survival needs, Freedom needs dan yang terakhir yaitu Identity needs.

3.1.1 Survival Needs (Exploitation B)

Survival need sendiri memiliki turunan yaitu exploitation B maksudnya adalah adanya ketidakadilan kepada kelompok sekunder dan berakibat pada kerugian yang disebabkan oleh penyakit, serta kerugian yang tak terbatas seperti kelaparan hingga kematian (Galtung, 1990, 293)

Selama kasus pelecehan terjadi, perempuan diberi obat bius untuk membuat mereka tidak sadarkan diri. Beberapa dari mereka mengeluhkan rasa sakit hebat di kepalanya setelah terbangun dari tidur, tidak hanya itu selain kerusakan psikologis yang berkepanjangan, dan cedera serius pada beberapa korban ditemukan adanya salah satu korban yang mengalami komplikasi medis dan mengharuskan untuk operasi pada bagian rahim (Bennett, 2023)

Kesehatan semua kelompok Mennonite dapat mempengaruhi kesejahteraan dari keluarga Mennonite termasuk perempuan di dalamnya. Adanya pembatasan teknologi, serta menjadi faktor pendukung bahwa Mennonite memiliki praktik budaya yang berbeda, sehingga jalan alternatif menjadi solusi yang mereka lakukan, seperti obat-obatan herbal. Untuk perempuan pasca melahirkan, dan bayi haruslah mendapat penawaran prenatal pemeriksaan genetik. Kesehatan masyarakat sendiri memiliki peran penting dalam mengurangi kesenjangan dan adanya peningkatan akses pada kelompok yang terisolasi (Kantipuly, Edick, and Pilditch, 2022).

Sulitnya menjadi kelompok yang subordinat dalam Kelompok Mennonite membuat perempuan tidak berdaya, beberapa dari mereka menolak menggunakan

kontrasepsi dikarenakan memiliki banyak anak berarti penuh dengan anugerah Tuhan. Namun lain hal jika tidak adanya kontrol dalam reproduksi akan mempengaruhi ekonomi. Pembahasan terkait keluarga berencana dalam Kelompok Mennonite mengalami sensitivitas tinggi yang padahal seharusnya hal ini wajib bahkan sangat perlu bagi perempuan. Dominasi perempuan secara konsisten fokus pada peran keluarga, dalam ajaran yang dipercaya Kelompok Mennonite pun telah diarahkan bagi perempuan untuk mempertahankan dirinya agar tetap diam dan tidak melawan. Serta bagaimana seharusnya peran kelompok dominan (laki-laki) menafkahi dan secara suportif, namun yang terjadi dalam beberapa kejadian, perempuan mengalami gangguan secara psikologis dan pada akhirnya kembali ke perempuan untuk mengajari anak-anaknya mengenai seksualitas (Kulig et al. 2009, 324-338).

Dapat dikatakan bahwa kelas *Survival Needs* dengan turunan *exploitation B* sudah terpenuhi dengan segala yang terjadi pada perempuan di kelompok tersebut, dimana kelompok dominan (laki-laki) yang lebih mementingkan seksualitas mereka dibanding kesejahteraan perempuan sendiri, dan juga bagaimana ajaran dari doktrin gereja yang tetap bersikeras membatasi gerak perempuan berdasarkan gerak ajaran agama mereka yang sebetulnya memiliki pengaruh banyak, padahal segala kesejahteraan perempuan, pendidikan seksual hingga fasilitas kesehatan baiknya terpenuhi untuk keberlangsungan hidup dan pemenuhan hak-hak mereka sebagai sebuah individu juga.

3.1.2 *Freedom Needs (Marginalization)*

Marginalization atau marginalisasi memiliki arti yaitu peminggiran kelompok tertentu dan membiarkan mereka tidak memiliki identitas tersendiri.

Pengecualian pada sebuah kelompok dalam partisipasi, menjaga kelompok (*underdog*) tetap ada di pinggiran dan membatasi akses-akses sumber daya. Bagi para (*topdog*) mereka yang memiliki kekuasaan penuh akan selalu menjadi pemegang pada peraturan dan segala jalanya nilai budaya yang sudah terstruktur. Marginalisasi memiliki pengaruh yang cukup besar dalam keberlangsungan hidup sebuah kelompok. Kekerasan struktural menitikberatkan pada struktur sosial yang kerap kali dianggap sebagai hal remeh sehingga sulit untuk diubah (Galtung, 1990, 293-294).

Dalam Kelompok Mennonite, perempuan yang kemudian disebut *underdog* kerap kali mendapatkan peminggiran dalam bersosialisasi di kelompok mereka (Johnson, 2022, 24). Adanya kekurangan dalam pengambilan keputusan sehingga mereka dibungkam, sulitnya mendapatkan jati diri mereka untuk memfasilitasi transformasi kehidupan kultural. Perempuan dalam kelompok yang ingin menggunakan haknya dan melaksanakan serangkaian interpretasi kerap menghadapi hambatan yang sangat besar, memahami adanya ancaman kekerasan terhadap tindakan mereka, siapa yang mereka ajak bicara dan kemana langkah mereka selanjutnya. Hal tersebut kemudian membatasi kebebasan bermasyarakat perempuan untuk melakukan budaya. Dalam setiap kelompok memiliki kepentingan yang beragam, derajatnya juga bermacam-macam sehingga menyebabkan kerap kali perempuan tidak didengar.

Salah satu media kabar kristen yaitu *Family Life Network* pada 2008 mengabarkan peristiwa ini dari pendengar mereka yaitu bagian dari *Old Colony* di Bolivia yang mana mereka menceritakan tentang “kecanduan, depresi dan pelecehan seksual yang mana umum terjadi di koloni tersebut”. Dimana kasus

tersebut sebetulnya bagian dari penolakan terhadap martabat perempuan yang menjadi bagian dari struktur masyarakat Mennonite koloni tua yang patriarki. *Jacob dan Helen Funk* sebagai koordinator berbahasa Jerman rendah untuk *Family Life Network* mengatakan bahwa pelecehan fisik dan seksual tersebar luas di sebagian besar koloni di Bolivia, yang mana koloni yang bermukim adalah bagian dari Old Colony Mennonite dan para pemimpin dari koloni tersebut menjadikan ajaran lama mereka yaitu kepatuhan ekstrim terhadap tradisi dan legalisme yang berlaku untuk mencapai tujuan yaitu mengontrol keanggotaan kelompok dan gereja. Upaya lain yaitu *Mennonite Central Committe* sebagai organisasi bantuan dan pembangunan pun ikut andil dalam memberikan bantuan pelatihan pada koloni, sebagai tanggapan atas kasus yang terjadi mereka melakukan kegiatan seruan untuk pengertian dan doa, dan lagi-lagi bantuan untuk konseling ditolak, sejak saat itu *Mennonite Central Committe* pun lebih berhati-hati dalam bekerja dan membantu korban dengan para pemimpin koloni untuk menyampaikan program serta bantuannya (Braun, 2010).

Marginalisasi terhadap perempuan tak hanya berhenti pada lingkup gereja, namun terdapat juga dalam sektor pendidikan. Mereka mendapatkan hak yang tidak setara. Semua perempuan di Kelompok Mennonite, Bolivia memiliki penguasaan literasi yang rendah, ini dibuktikan dengan terbatasnya pendidikan mereka yang hanya sampai umur 12 atau 13 tahun, belum lagi Kelompok Mennonite yang enggan terpapar teknologi dan dunia luar sehingga menyulitkan adanya perkembangan pendidikan. Rata-rata perempuan Mennonite memang bekerja di rumah, pendidikan yang rendah dalam kelompok tentu berpengaruh besar pada keberlangsungan kehidupan sosial, belum lagi banyaknya tuntutan pada perempuan

untuk mengasuh anak, atau pendidikan reproduksi hingga seksual. Para perempuan sejatinya mendukung penuh gagasan pendidikan untuk mereka, terlebih hal-hal seksualitas yang tidak boleh dianggap tabu lagi bagi pencegahan yang tidak diinginkan saat pra-nikah (Kulig et al. 2009, 324-338).

Adanya penelitian sosialis terkait perempuan *Low German Mennonite (LGS)* atau Mennonite yang tinggal di Bolivia adalah studi mereka yang membicarakan kesehatan dan pendidikan termasuk bagaimana berdinamika di masyarakat. Dikatakan bahwa pembicaraan tentang seksualitas adalah hal yang tabu di Kelompok Mennonite konservatif, dan pada akhirnya perempuan di Mennonite setelah mendapati kejahatan pelecehan seksual yang tidak lazim sulit untuk berbicara pada dunia luar, dikarenakan perempuan Mennonite tidak diperkenankan untuk berbicara dengan jurnalis, ini diakibatkan terbatasnya pendidikan bahasa yang tidak dikuasai oleh mereka seperti Bahasa Inggris, Spanyol ataupun Bahasa Portugis. Disebutkan juga perempuan tidak dapat mewakili dirinya dalam ranah hukum, dan mereka hidup di lingkup yang seksis. Maka dari itu, ketika pelecehan seksual itu terjadi mereka (perempuan) dengan keterbatasannya terkait pendidikan seksualitas, mereka bahkan tidak mengerti apa yang terjadi pada saat itu, tidak ada bahasa yang tepat untuk menggambarkan apa yang terjadi pada mereka. Belum lagi layaknya hal paling tabu dalam kelompok ini yaitu topik kekerasan pada perempuan tidak ditangani dengan konsekuensi dan sikap prihatin yang sesuai (Dias, 2023).

Beberapa hal yang telah penulis paparkan di atas kiranya memenuhi kelas Freedom Needs yaitu bagian Marginalization atau marginalisasi dimana kelompok sekunder disini sulit bergerak untuk mensejahterakan dirinya, akibat dari doktrin

gereja dan bagaimana konservatifnya Mennonite memandang wanita. Mereka tidak harus berpendidikan tinggi atau memiliki profesi yang setara, karena hakikat mereka ialah kembali ke rumah untuk tunduk, diam dan hanya mengikuti perintah. Terpinggirkannya kelompok rentan dalam berbagai sektor menunjukkan bahwa masih adanya sikap-sikap tidak adil yang dapat merugikan dan bahkan menghilangkan identitas mereka (Galtung, 1990, 293-294)

3.1.3 Identity Needs (Segmentation)

Kelas terakhir dalam kekerasan yang penulis gunakan ialah identity needs yang melibatkan segmentasi di dalamnya. Segmentasi berarti pengelompokan sebuah kelompok atas dasar yang sama. Segmentasi sebagai garis pemisah mengacu pada pembentukan kategori, ini menyebabkan adanya diskriminasi dan peluang yang tidak merata, sehingga jika sebuah kelompok mengalami hal-hal pengelompokan di tempat mereka berada akan berpotensi menciptakan kekerasan (Galtung, 1990, 293-294).

Mennonite berbahasa Jerman rendah pertama kali menetap di Bolivia tengah pada 1967, bagi negara Bolivia dan masyarakatnya, kelompok konservatif ini mendapat pertanyaan penuh seputar bagaimana mereka hidup dengan cara “terbelakang”, Mennonite berkembang dengan paham anti-modern dan mempertahankan ajaran gereja. Identitas mereka terbentuk dari sejarah mereka bermigrasi, kadangkala dengan istilah keagamaan. Praktik yang terjadi serta keyakinan mereka tergambar sebagai kelompok yang berpegang pada kedekatan antar kelompok, masyarakat yang menolak perubahan. Kaum Mennonite lama hidup dengan berlandaskan kelompok agraris yang patriarki, dengan sering kali hal tersebut dikatakan tidak ada hubungannya dengan ekspresi individualitas

atau ciri koloni (Warkentin, 2010). Mereka tinggal di tempat yang terpencil, serta menjunjung pelarangan pada hal-hal yang sekiranya mendekatkan manusia dengan dunia. Serta yang terpenting dari Mennonite adalah Ordnung, yaitu aturan lisan terkait yang berhubungan langsung dengan cara hidup kelompok meliputi apa saja yang dikehendaki dan tidak (Herdberg, 2016, 153).

Bagi mereka, masalah kekerasan seksual yang menimpa perempuan dan anak-anak di Mennonite merupakan masalah sosial. Patriarki yang mengakar telah menyelimuti skandal ini, kejahatan yang terjadi di masyarakat dan dengan caranya serta bagaimana menanganinya menunjukkan masalah lebih besar bagi perempuan dalam sekte yang tertutup tersebut. Perempuan tidak dipandang sama dengan laki-laki di koloni, hal ini akan terus menimbulkan lebih banyak lagi masalah yang berkaitan dengan kehidupan bersosial (Friedman, 2011). Secara jelas bahwa patriarki sendiri merupakan bagian dari diskriminasi gender yang dimana perempuan secara kolektif dipinggirkan dari posisi politik, ekonomi, bahkan sosial. Dalam kasus yang dialami oleh perempuan Mennonite, ini sangat relevan dengan situasi di Mennonite, Bolivia kala itu. Adanya ketimpangan sosial yang mereka dapatkan dalam ranah permasalahan ini ketika kejadian tersebut terdengar sampai petinggi gereja mereka tidak dipercaya, secara tradisional mereka (perempuan) Mennonite dituntut untuk terus menjaga keperawanan sampai sebelum menikah dan perempuan pada saat itu merasa telah dinodai akibat peristiwa yang menimpa mereka (Toews and Butts, 2020).

Peristiwa pelecehan seksual yang menimpa perempuan di Mennonite membuat para korban tidak suci lagi, karena dalam ajaran Mennonite ada tuntutan tersendiri tentang keperawanan yaitu di mana mereka harus menjaganya sampai

setelah menikah. Namun, akibat dari peristiwa ini banyak korban yang termasuk remaja-remaja di dalamnya mengalami ketakutan sendiri bahwa mereka kelak tidak bisa menikah, karena bagi ajaran kelompok konservatif seperti Mennonite, menjaga keperawanan adalah menjaga kehormatan, terjadinya pelecehan seksual yang menimpa perempuan di dalamnya mengakibatkan hilang juga rasa hormat mereka bahkan orang tua dari korban merasa takut anak-anaknya dikucilkan, sampai beberapa perempuan lain tidak lagi pergi ke gereja karena malu dan perasaan ternodai (Bennett, 2023).

Maka dari itu Segmentasi yang dikemukakan oleh Johan Galtung sebagai maksud pengelompokan memiliki pengaruh besar dengan pembatasan terhadap kelompok tertentu, seperti yang terjadi pada Mennonite di negara Bolivia. Ini menunjukkan bahwa adanya *segmentation* pada kelas *identity needs* yang terjadi (Galtung, 1990, 293-294).

3.2. Kekerasan Langsung (*Direct Violence*)

Kekerasan langsung atau *direct violence* menurut Johan Galtung adalah lingkup kekerasan yang menyerang fisik individu dengan menghilangkan hak-haknya sebagai individu serta kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan dasar, dalam hal ini penyerangan dapat terjadi meliputi penindasan, pembunuhan, kekerasan seksual hingga menimbulkan luka pada individu (Galtung, 1969, 169)

3.2.1 *Well Being Needs (Misery)*

Misery memiliki arti kesengsaraan, yang dimaksud adalah sebuah kelompok yang mengalami penderitaan sebagai kelompok yang rentan. Pada isu Mennonite khususnya perempuan mengalami beberapa pembatasan tertentu, yang

mana tentu batas-batas ini membuat perempuan di kelompok Mennonite sukar untuk memenuhi kebutuhannya sebagai sebuah individu. Sebagai perempuan yang hidup untuk Kelompok Mennonite, tentu mereka sebagai kelompok rentan sering kali mendapat perlakuan yang merugikan dan menyengsarakan mereka, hal ini dapat terjadi dimana saja bahkan lingkup terkecil mereka yaitu rumah tangga. Kelompok agama justru memiliki kekerasan dalam rumah tangga yang lebih tinggi, dan gereja bukanlah tempat yang aman untuk membicarakan 'pelecehan'. Hal ini didorong dengan pemenuhan dalam Kitab Suci yang menunjuk pada ayat-ayat peminggiran perempuan untuk tunduk pada suami. Kelompok kecil di mana kehidupan seseorang saling terikat erat, tekanan sosial menimbulkan permasalahan yang jauh lebih kompleks (Wiebe, 2022).

Kiranya kesengsaraan perempuan di Koloni Manitoba tersebut tidak hanya terjadi pada lingkup rumah tangga, namun seluas dalam sebuah koloni pun terjadi. Seperti yang penulis ungkapkan, bahwa telah terjadi kekerasan seksual di koloni Manitoba, Bolivia yang merenggut hak-hak hidup 150 pada rentan waktu 2005 - 2009 perempuan di dalamnya. Serangan yang terjadi pun tentu memiliki faktor pendukung dimana terjadinya pengasingan menjadikan hal tersebut terjadi signifikan. Penyelesaian tentu mendapat perhatian dari pemerintah Bolivia namun pihak kelompok serta petinggi menangani pelanggaran sesuai ketentuan yang sudah ditetapkan. Kelompok konservatif dengan segala permasalahannya termasuk topik kekerasan di dalamnya tidak ditangani dengan konsekuensi yang jelas seperti penanganan wilayah lain di Amerika Serikat karena sebagian dari mereka (Mennonite), konsep seksualitas menjadi hal yang tabu. Tentu ini menimbulkan

kesengsaraan sendiri bagi perempuan, mereka bahkan tidak mendapatkan konseling trauma karena petinggi gereja bahkan menolak bantuan dari luar (Dias, 2023).

Ketika para petinggi gereja enggan untuk mempersilakan bantuan konseling datang, di sini dampak langsung mulai dirasakan oleh korban di kasus pelecehan seksual yang melibatkan kurang lebih 150 perempuan. Mereka memiliki trauma dimana tidak bisa lagi mempercayai koloni yang menaungi mereka selama ini, hanya ada sedikit upaya untuk menggali hal tersebut lebih serius, yang selanjutnya kode bungkam dilayangkan setelah adanya putusan dari pengadilan terkait para tersangka. Akhirnya ini menjadi pertanda pemimpin masyarakat setempat berdalih bahwasanya peristiwa mengerikan itu sudah berlalu, dibanding membicarakannya lagi mereka memilih membiarkan demi kedamaian pikiran mereka. Walaupun begitu, nyatanya setelah penyelidikan selama sembilan bulan lamanya, kejahatan tersebut jauh dari kata selesai, tak hanya trauma psikologis namun, adanya bukti tambahan terkait pelecehan seksual yang meluas dan berlanjut termasuk *insest* dan penganiayaan di dalamnya. Serta ditemukannya bukti pendukung terkait para pelaku dipenjara, namun pemerkosaan dengan metode bius masih terus terjadi (Friedman-Rudovsky, 2013).

Sesuai dengan **Table 3.0** bagian *direct violence* kelas *Well being needs*, perempuan dalam Kelompok Mennonite, Koloni Manitoba mendapat kesengsaraan yang cukup berat, mereka terbatas hidup untuk makmur dan berdaya akibat peraturan-peraturan ketat dari ajaran agama yang konservatif ditambah dengan petinggi-petinggi gereja yang seakan tutup telinga pada sebuah peristiwa yang menyebabkan hilangnya kesempatan para perempuan di lingkungan mereka, ini sejalan dengan ajaran dalam Kitab Suci, tak sampai situ pemerintah setempat yang

akhirnya tidak meragukan kejadian-kejadian yang terjadi akibat gambaran Mennonite pada orang awam adalah kelompok yang tertutup, mengisolasi dan jauh dari hal merugikan bagi suatu kelompok sekunder di dalamnya. Tentu faktor-faktor tersebut mendukung terjadinya kesengsaraan (*Misery*) pada perempuan sebagai kelompok sekunder yang diartikan oleh Johan Galtung (Galtung, 1990, 293).

3.2.2 *Freedom Needs (Repression)*

Repression sendiri memiliki arti adanya pembatasan terhadap akses-akses, termasuk sosial, politik yang dikarenakan oleh lekatnya budaya dan tradisi. Sejalan dengan terbatasnya pendidikan yang perempuan Mennonite dapatkan, ini menjadi sebuah polemik tersendiri dimana mereka terbatas atas akses pendidikan dan pemahaman terkait seks dan kesehatan reproduksi (termasuk kekerasan seksual di dalamnya) sehingga, sebagian perempuan bahkan tidak pernah mengerti bagian intim dari tubuh mereka, yang mana ini tentu menghambat dari deskripsi saat penyerangan bahkan pasca penyerangan yang bahkan menimpa mereka sendiri. Ini membuktikan ketika beberapa perempuan bangun dari tidurnya mereka tidak tahu bahwa dalam beberapa bagian tubuh mereka sakit dan memar-memar serta kepalanya berdenyut setelah terbangun dari tidur dan yang lebih parah lagi adanya perempuan muda yang harus mengalami pendarahan hebat sehingga harus dibawa kerumah sakit bahkan sampai rujukan kerumah sakit itu berlangsung, ia tidak pernah mengetahui bahwa dirinya merupakan korban pemerkosaan karena lebih baik tidak mengetahui sama sekali. Menurut beberapa ahli, bagi para korban yang berusia kurang dari delapan belas tahun dicatat menunjukkan tanda stres pasca trauma (Friedman-Rudovsky, 2013).

Sebagai agama penganut pasifisme, hal-hal yang menjadi faktor perpecahan sangat dihindari di Kelompok Mennonite. termasuk bagaimana dinamika kehidupan di kota dan koloni terpencil yang sebetulnya rentan memiliki konflik kecil maupun besar, namun Mennonite memiliki cara sendiri untuk mengatasinya seperti meminta pertolongan gereja atau memilih untuk menghindari setiap individu yang berkonflik sampai konflik tersebut tak muncul lagi di permukaan. Dan ini menjadikan beberapa cara kerja dari paham pasifisme bagi Mennonite, serta menghindari masuknya paham duniawi lain yang berkemungkinan besar mengubah apa yang sudah mereka percaya (Toews, 2016)

Setelah memahami bagian *repression* kelas *freedom needs*, ternyata Kelompok Mennonite, Koloni Manitoba memiliki batas-batas sendiri untuk tidak terlibat dengan dunia luar termasuk sosial bahkan sampai politik, ini sesuai dengan pengertian *repression* yang dimaksudkan oleh teori Johan Galtung. Bahwasanya, bagi kelompok agama konservatif seperti Mennonite pun menganut paham yang membatasi orang-orangnya untuk membuka pikiran terhadap dunia, walaupun tidak semua Mennonite, namun Mennonite Koloni Manitoba yang masih bermukim di Bolivia adalah salah satu Mennonite konservatif yang menjalankan tradisi lama.

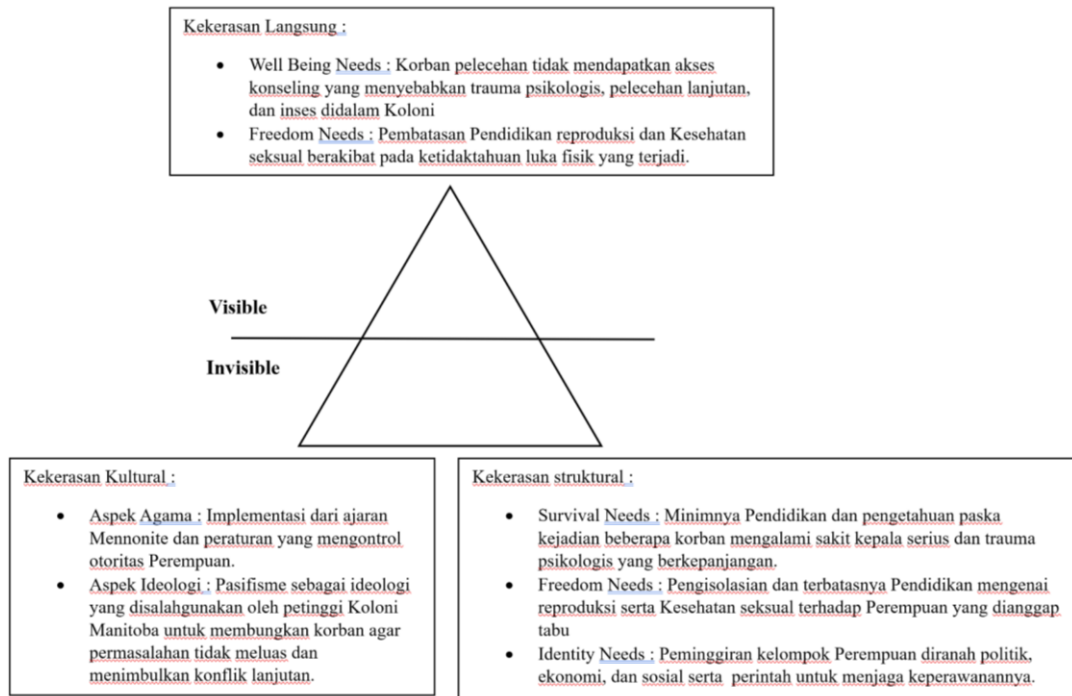
BAB 4

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Mennonite merupakan sebuah kelompok kepercayaan Anabaptisme yang berkembang di abad ke-16, Mennonite sendiri telah tersebar dalam beberapa negara salah satunya Amerika Selatan, yaitu dalam pembahasan ini ialah Negara Bolivia. Rata-rata dari mereka adalah termasuk bagian dari Jerman rendah atau *Low German Mennonite* yang masih berbahasa *Plattdeutsch*. Setidaknya 80% dari mereka masih mempertahankan cara hidup lama yaitu bertransportasi menggunakan kuda dan berpakaian tradisional seperti gaun bermotif bunga. Mennonite yang mendeklarasikan kelompok mereka hidup dalam lingkup pasifisme adalah mereka yang menentang kehancuran serta perpecahan dalam kelompok mereka.

Namun kemudian, peristiwa pelecehan yang melibatkan laki-laki di Koloni Manitoba, Bolivia menyita perhatian dunia. Setidaknya ada 150 perempuan atau lebih menjadi korban dalam kasus ini. Mereka dilecehkan di rumahnya sendiri oleh tetangganya menggunakan obat bius hewan. Korban - korban ini mengalami sakit secara fisik, seperti pendarahan hebat sampai memar - memar dan diperparah dengan adanya korban yang masih dibawah umur. Ini tidak lepas dari penyalahgunaan pasifisme yang dilakukan oleh petinggi dan anggota gereja mereka serta bagaimana sistem patriarki berkembang cukup pesat di koloni mereka.



Gambar 4.0 Galtung's Triangle of Violence

Sumber : Galtung, 1990, 295

Johan Galtung dalam pemaparan teorinya mengenai segitiga kekerasan, nyatanya memiliki 1 garis lurus yang mana memiliki hubungan satu sama lain. Dalam arti kata lain, sebuah peristiwa dapat dilihat dan dianalisis melalui segitiga kekerasan yang dibuat Johan Galtung seperti penjabaran **Gambar 4.0** di atas. Mulai dari kekerasan kultural (budaya), struktural, sampai dampak langsung yaitu kekerasan langsung. Dalam kasus ini, adanya kasus pelecehan seksual dalam sebuah kelompok agama yang menyalahgunakan sebuah ideologi baik sebagai senjata balik untuk mendiskriminasikan perempuan, membuat perempuan tetap terpinggirkan dan tidak terpenuhi hak-hak hidupnya secara layak baik di dalam koloni atau di ranah sosial yang lebih luas lagi.

Koloni Manitoba adalah 1 dari beberapa koloni Mennonite di Bolivia yang masih menjalankan tradisi lama, baik masih menggunakan bahasa ibu mereka yaitu *Plattdeutsch* sampai pengasingan diri dari dunia luar. Pelecehan yang terjadi dalam kelompok mereka tentulah tidak lepas dari bagaimana mereka melihat perempuan

hanya sebagai individu yang tinggal di rumah, melakukan pekerjaan domestik dan hak suaranya yang sangat minim di ranah publik. Bahkan ketika mereka mendapat hak untuk menyalurkan keluhan tentang kejadian ini ke petinggi gereja yaitu uskup, mereka masih tidak dipercaya karena tidak terbangun saat kejadian terjadi bahkan dikatakan mereka mengalami kehaluan telah diperkosa oleh hantu atau ganjaran telah menutupi perselingkuhan di keluarga.

Alih-alih untuk menaati ajaran agama mereka, para korban diminta untuk memaafkan laki-laki yang menjadi tersangka agar mendapatkan ganjaran surga nantinya. Hal ini akan terus berkembang selama kehidupan Mennonite di Bolivia masih bersifat patriarkis dan androsentris, dan posisi perempuan yang dinomorduakan serta tidak didengarkan aspirasinya. Walaupun Kelompok Mennonite merupakan kelompok yang mempertahankan dasar hidup sebagai seorang pasifisme, nyatanya pasifisme hanya menjadi alat yang disalahgunakan oleh beberapa oknum gereja agar masalah ini tetap dalam kelompok dan tidak meluas ke ranah publik demi menjaga ketentraman Mennonite itu sendiri.

Perempuan Mennonite memang tidak mendapatkan pendidikan yang cukup selama masih kanak-kanak hingga remaja. Mereka hanya diperbolehkan belajar sampai umur mereka mencapai 12 tahun, kemudian mereka selesai dan kembali kerumah. Berbeda dengan laki-laki yang mendapatkan pendidikan setahun lebih lama dari mereka. Tak hanya itu, ilmu terkait reproduksi dan kesehatan seksual tidak diajarkan disini. Beberapa dari petinggi beranggapan bahwa, mempelajari hal tersebut merupakan hal yang tabu. Maka dari itu, korban yang semuanya perempuan bahkan ketika pelecehan seksual itu terjadi mereka tidak mengerti bahwa telah dilecehkan, beberapa anak yang turut menjadi korban juga tidak diberi

kesempatan untuk tahu oleh orang tuanya dengan alasan itu bukanlah hal yang penting untuk mereka ketahui.

Adanya dukungan struktural yang ketat dan diskriminatif membuat para korban tidak mendapatkan hak hidup yang layak. Mereka mengalami trauma psikologis karena konseling yang ditolak oleh Uskup dengan tidak memberikan alasan yang masuk akal, padahal konseling perlu untuk meringankan masalah para korban dan membantu untuk memulihkan trauma pasca kejadian. Beberapa dari mereka pun merasa malu untuk pergi ke gereja untuk sekedar beribadah karena merasa diri mereka telah ternodai, ini membuktikan bahwasanya trauma psikologis yang dialami memang tidak main-main. Minimnya keterlibatan perempuan di ranah publik dan terbatasnya keinginan para menteri dan juga uskup disana menambah ketakutan perempuan untuk bersuara lebih keras terkait apa yang menimpa mereka.

Ketidaksirosis anggota gereja menangani masalah ini, dan nihilnya aparat penegak hukum di koloni mempersulit perempuan untuk mendapatkan keadilan yang pantas mereka dapatkan. Sekalipun kasus ini masuk ke ranah pengadilan Bolivia, para tersangka tidak memberikan kesaksian secara serius, menganggap ini seperti kasus yang biasa saja. Kini perempuan di Mennonite, walaupun sudah 1 dekade berlalu, mereka masih mengingat kejadian mengerikan itu, bahkan di tahun 2019 seorang petinggi gereja masih mengusahakan untuk mengajukan tersangka agar dilepaskan dari tahanan publik di Bolivia, berharap adanya keringanan berpihak pada mereka.

4.2 Rekomendasi

Setelah apa yang penulis tulis dari bab pertama sampai ketiga, diharapkan segala yang dipaparkan menjadi ilmu yang berguna untuk masyarakat luas, dan

menambah pengetahuan baru terkait kelompok agama konservatif yang terpencil ini serta jauh dari jangkauan publik. Untuk terus memperhatikan bagaimana perkembangan dan eksistensi kelompok ini di Dunia pada masa kini dan memperhatikan secara seksama bahwasanya tidak semua Kelompok Mennonite masih masih seperti di Koloni Manitoba, Bolivia. Masih banyak penganut aliran Anabaptisme khususnya Mennonite dibelahan Dunia yang telah tersentuh teknologi dan lebih maju, serta dapat mengikuti keberadaan abad ke-20 yang sangat pesat.

Terdapat rekomendasi penelitian yang dapat penulis berikan untuk diteliti pada masa yang akan datang terkait perkembangan hidup perempuan di Kelompok Mennonite khususnya di Manitoba, Bolivia, dengan dinamika yang sudah dipastikan lebih maju dan berubah, serta melihat lagi keterlibatan mereka dalam ranah publik dan keadilan yang merata bagi kedua gender. Diharapkan penelitian berikutnya menggunakan analisis yang berbeda, karena setiap fenomena sosial yang terjadi akan menghasilkan kesimpulan yang berbeda-beda tergantung dari kacamata sosial dan analisis apa yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bennett, Alice. 2023. "Disturbing Details About The Bolivian Mennonite Sex Abuse Scandal." Grunge. <https://www.grunge.com/1195460/disturbing-details-about-the-bolivian-mennonite-sex-abuse-scandal/>.
- Bossen, Colin, and Julia Hamilton. 2011. "Handout 2: Pacifism | Resistance and Transformation | Faith CoLab, Tapestry of Faith | UUA.org." Unitarian Universalist Association. <https://www.uua.org/re/tapestry/adults/resistance/workshop5/182328.shtml>
- Braun, Karla. 2010 "Mennonites agonize over Bolivian rape victims." Mennonite Brethren Herald. <https://mbherald.com/mennonites-agonize-over-bolivian-rape-victims/>.
- Braun, W. 2018 . Modern Ghosts of a Horse-drawn Scandal. Canadian Mennonites. Retrieved July 16, 2023, from <https://canadianMennonite.org/ghost>.
- Britannica. 2024. "Mennonite | History, Beliefs, Practices, & Facts." Britannica. <https://www.britannica.com/topic/Mennonite>.
- Cady, Duane L. 2023. "A Time and - and a project for Pacifism adn Nonviolence Studies." *Journal of Pacifism and Nonviolence* 1, no. 1 (March): 49. <https://doi.org/10.1163/27727882-bja00005>.
- Consiglio, Mike. 2022. "The Problem with Pacifism: How Pacifism Can Lead to Genocide and Why One Should Fight to Combat Evil." (February), 4 - 6.
- Dias, Leonor. 2023. "Women Talking: Decades of Sexual Violence in Mennonite Colony — GenZHER." GenZHER. <https://www.genzher.org/digitalmagazine/women-talking-decades-of-sexual-violence-in-Mennonite-colony>.
- Friedman, Jean, and Noah Friedman. 2013. "The Ghost Rapes of Bolivia." VICE. <https://www.vice.com/en/article/4w7gqj/the-ghost-rapes-of-bolivia-000300-v20n8>.
- Galtung, Johan. 1969. "Violence, Peace, and Peace Research." *Journal of Peace Research* 6, no. 3 167–91. <http://www.jstor.org/stable/422690>.
- Galtung, Johan. 1990. "Cultural Violence." *Journal of Peace Research* 27, no. 3 (August): 291-305.
- Graybill, Beth. 2015. "Pacifism and women's resistance." Abuse Response & Prevention. <https://abuseresponseandprevention.ca/worship-resources/pacifism-and-womens-resistance/>.
- Heinzekehr, Hannah. 2016. "Sexual abuse in Mennonite contexts." Anabaptist World. <https://anabaptistworld.org/sexual-abuse-Mennonite-contexts/>.
- Herdberg, Anna S. 2016. "The Dynamis of Boundaries: Obedience and Transgression among Bolivian Old Colony Mennonites." *The Journal of Amish and Plain Anabaptist Studies* 4 (21): 149-167.
- Huber, Tim, Jennifer Steiner, Ruth Harder, Jennie Wintermote, Joanne Gallardo, Eileen Kinch, and Kelsi Folsom. 2014. "Fragile privileges in Bolivia." Anabaptist World. <https://anabaptistworld.org/fragile-privileges-in-bolivia/>.

- Janzen, Rebecca. 2016. "Plurinational Bolivia Protects Low German Mennonites: Reading "Ghost Rapes" in the Media." *A contracorriente* 13, no. 3 (Spring): 246 - 262.
- Johnson, Sarah Kathleen. 2022. "The problem of Mennonite worship leadership becoming" women's work"." *Vision: A Journal for Church and Theology* 23, no. 1 .
- Kantipuly, Aditi, Mathew J. Edick, and Jane Pilditch. 2022. "Improving access to genetic services for underserved populations: Amish, Mennonite, and other Plain communities | Blogs | CDC." CDC Blogs. [://blogs.cdc.gov/genomics/2022/08/03/improving-access-to-genetics/](https://blogs.cdc.gov/genomics/2022/08/03/improving-access-to-genetics/).
- Kennel, Maxwell. 2019. "Violence and the Romance of Community: Darkness and Enlightenment in Patrick Friesen's *The Shunning*." *Literature and Theology* 33, no. 4 (September): 394-413.
- Khoirul M, A. 2019, May 17. Kisah Kota Misterius dengan Kedamaian yang Tiba-tiba Terusik Karena Isu Anak Gadis Mereka Diperkosa "Iblis" - Halaman 4. - Intisari. Intisari. Retrieved July 16, 2023, from <https://intisari.grid.id/read/031729127/kisah-kota-misterius-dengan-kedamaian-yang-tiba-tiba-terusik-karena-isu-anak-gadis-mereka-diperkosa-iblis?page=4>.
- Kinch, Eileen, Shane Claiborne, Karl Shelly, Paul Schrag, Josh Garber, Tim Huber, AJ Delgadillo, and Kevin Gasser. 2023. "Keepers of the old ways." Anabaptist World. <https://anabaptistworld.org/keepers-of-the-old-ways/>.
- Kulig, Judith C., Ruth Babcock, Margaret Wall, and Shirley Hill. 2009. "Being a woman: Perspectives of Low German-Speaking Mennonite women." *Health Care for Women International* 30, no. 4 (March): 324-338. 10.1080/07399330802694989.
- Llorente, Manuel, and Lisa Wiltse. 2020. "El cuento de la criada menonita: 100 violaciones a mujeres y niñas en una apartada comunidad." *El Mundo*. <https://www.elmundo.es/cultura/literatura/2020/05/13/5ebab8c321efa0fb6d8b457e.html>.
- Penner, Kimberly. (2017). "Mennonite Peace Theology and Violence against Women." *The Conrad Grebel Review* 35, no. 3: 280–292.
- Pittsburgh Post-Gazette." Pittsburgh Post-Gazette Interactive. <https://newsinteractive.post-gazette.com/coverings/Mennonite-amish-sexuromeral-abuse-forgiveness-in-their-communities>.
- Pressly, Linda. 2019. "The rapes haunting a community that shuns the 21st Century." BBC. <https://www.bbc.com/news/stories-48265703>.
- Qurtuby, Sumanto a. 2017. "Fenomena "Kristen Salafi" Anabaptis – DW – 13.12.2017." DW. <https://www.dw.com/id/fenomena-kristen-salafi-anabaptis/a-41599812>.
- Rudovsky, Jean F. 2011. "A Verdict in Bolivia's Shocking Case of the Mennonite Rapes." *Time*. <https://time.com/archive/6952682/a-verdict-in-bolivias-shocking-case-of-the-mennonite-rapes/>.

- Stobbe Wiebe, E. 2020. *Pacifist Theology and the Problem of Mennonite Violence in Miriam Toews's Women Talking and Casey Plett's Little Fish* [MA Thesis]. MCMaster University.
- Swartzendruber, Rachel. 2006. *Discovering voices among peculiar quietness: an analysis of U.S. Mennonite women's rhetoric in the church press 1963-1977*.
- Toews, Miriam. 2016 . "How Pacifism Can Lead to Violence and Conflict." *Literary Hub*. <https://lithub.com/how-pacifism-can-lead-to-violence-and-conflict/>.
- Toews, Miriam. 2016. "Peace Shall Destroy Many | Miriam Toews." *Granta*. <https://granta.com/peace-shall-destroy-many/>.
- Warkentin, Karen. 2010. "Of The Old Colony Mennonites in Bolivia" PhD diss., University of Winnipeg.
- Wiebe, Nicolien K. 2022. "Mennonites address domestic violence." *Canadian Mennonite*. <https://canadianMennonite.org/stories/Mennonites-address-domestic-violence>.
- Wiltse, Lisa. 2010. "Manitoba, Bolivia." *The Walrus*. <https://thewalrus.ca/manitoba-bolivia/>.